

SKRIPSI
STRATEGI KOMUNIKASI PERSUASIF GURU
DALAM MENGATASI *BULLYING* DI SEKOLAH
SDN 319 TANGKORO KABUPATEN WAJO



PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

2025

**STRATEGI KOMUNIKASI PERSUASIF GURU DALAM
MENGATASI *BULLYING* DI SEKOLAH SDN 319 TANGKORO
KABUPATEN WAJO**

Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh

gelar sarjana Ilmu komunikasi (S.I.Kom)

Disusun dan Diajukan Oleh:



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

2025

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Proposal Penelitian : Strategi Komunikasi Persuasif Guru
dalam mengatasi *bullying* di Sekolah
SDN 319 Tangkoro

Nama Mahasiswa : Nurul Aulia Mawarni

Nomor Induk Mahasiswa : 105651101221

Program Studi : Ilmu Komunikasi



HALAMAN PENERIMAAN TIM



Telah diterima oleh Tim Pengaji Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor 0439/FSP/A.4-II/VII/47/2025 sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar sarjana dalam program Studi Ilmu Komunikasi yang dilaksanakan di Makassar pada hari Selasa, 01 Juli 2025



HALAMAN PERTANYAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nurul Aulia Mawarni

Nomor Induk Mahasiswa : 105651101221

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa benar Skripsi ini adalah karya saya sendiri dan bukan hasil karya plagiat dari sumber lain. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar,maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai aturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Makassar

Makassar,

Yang Menyatakan,

Nurul Aulia Mawarni

ABSTRAK

Nurul Aulia Mawarni, 2025, Strategi Komunikasi Persuasif Guru dalam Mengatasi Bullying di Sekolah SDN 319 Tangkoro Kabupaten Wajo, Dibimbing oleh Ahmad Syarif dan Dian Muhtadaniah Hamna

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi persuasif yang digunakan oleh guru dalam mengatasi perilaku bullying di SDN 319 Tangkoro Kabupaten Wajo. Dalam konteks ini, guru memiliki peran strategis sebagai agen perubahan yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku siswa melalui pendekatan komunikasi yang tepat. Tipe penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap tiga orang guru kelas. Teori utama yang digunakan adalah teori komunikasi persuasif Johnson Alvonco yang mencakup lima tahapan: menginformasikan, menjelaskan, meyakinkan, membujuk, dan mendapatkan komitmen. Selain itu, teori pendukung mencakup konsep dasar komunikasi, strategi komunikasi, dan pemahaman tentang bullying. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di SDN 319 Tangkoro secara aktif menerapkan strategi komunikasi persuasif sesuai dengan tahapan teori Johnson Alvonco. Guru memberikan informasi yang sesuai dengan usia siswa, menjelaskan dampak negatif bullying melalui pendekatan empati dan logika, membujuk siswa dengan contoh dan pujian, serta membangun komitmen melalui aturan kelas dan kesepakatan bersama. Faktor pendukung keberhasilan strategi ini meliputi hubungan emosional yang baik antara guru dan siswa, serta pendekatan yang kreatif dan adaptif. Sementara itu, faktor penghambatnya meliputi kurangnya fokus siswa, pengaruh lingkungan rumah yang kurang kondusif, dan minimnya kesadaran siswa tentang dampak bullying. Dengan demikian, komunikasi persuasif terbukti menjadi pendekatan yang efektif bagi guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendorong perubahan perilaku siswa menuju arah yang lebih positif.

Kata Kunci: *Bullying, Komunikasi persuasif, Pendidikan karakter*

ABSTRACT

Nurul Aulia Mawarni, 2025. The Teacher's Persuasive Communication Strategy in Addressing Bullying at SDN 319 Tangkoro, Wajo Regency, Supervised by Ahmad Syarif and Dian Muhtadaniah Hamna.

This study aims to identify the persuasive communication strategies used by teachers to address bullying behavior at SDN 319 Tangkoro, Wajo Regency. In this context, teachers play a strategic role as agents of change who can influence students' attitudes and behaviors through appropriate communication approaches. This research employed a descriptive qualitative method, with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving three class teachers. The primary theoretical framework used is Johnson Alvonco's persuasive communication theory, which includes five stages: informing, explaining, convincing, persuading, and obtaining commitment. Supporting theories include basic concepts of communication, communication strategies, and understanding of bullying. The findings show that teachers at SDN 319 Tangkoro actively apply persuasive communication strategies based on Alvonco's stages. They provide age-appropriate information, explain the negative impacts of bullying using empathy and logic, persuade students through examples and praise, and build commitment through classroom rules and collective agreements. Supporting factors for the success of these strategies include strong emotional bonds between teachers and students and the use of creative and adaptive approaches. Inhibiting factors include students' lack of focus, unsupportive home environments, and limited awareness of the harmful effects of bullying. Thus, persuasive communication proves to be an effective approach for teachers in creating a safe learning environment and fostering positive behavioral change in students.

Keywords: *Bullying, Character Education, Persuasive Communication*

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kita nikmat kesehatan dan kesempatan. Dimana Allah juga masih memberikan kesehatan dan kesempatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Strategi Komunikasi Persuasif Guru Dalam Mengatasi Bullying Di Sekolah SDN 319 Tangkoro Kabupaten Wajo”**. Tak lupa pula Shalawat dan Salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Rasulullah SAW, sosok yang telah menjadi suri tauladan bagi seluruh umat manusia di muka bumi ini, dan semoga kebahagiaan juga selalu tercurahkan kepada keluarga, sahabat, dan para umatnya. Seorang pemimpin yang adil, pemuda yang memerdekaan budak, dan mengangkat derajat perempuan sehingga menjadi istimewah dan memperjuangkan panji kebenaran.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan, serta nasehat dari berbagai pihak. Begitu pula penghargaan setinggi-tingginya dan ucapan banyak terima kasih penulis sampaikan dengan hormat kepada :

1. Bapak **Ahmad Syarif, S. Sos., M.I.Kom** selaku pembimbing I dan Ibu **Dian Muhtadiyah Hamna, S.IP., M.I.Kom** selaku pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktunya dalam membimbing, mengarahkan penulis, mengoreksi naskah skripsi, memberikan wawasan baru kepada

penulis, serta mendorong penulis agar dapat menyelesaikan studinya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

2. Bapak **Dr. Syukri., M.Si.**, selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah yang selalu memberikan dukungan dan arahan penuh kepada mahasiswa-mahasiswanya termasuk penulis dalam menyelesaikan studinya.
3. Ibu **Dr. Hj. Ihyani Malik, S. Sos., M.Si.**, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar yang sudah banyak memberikan ilmu kepada penulis selama masa studi.
5. Segenap Staf dan Karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar.
6. Cinta pertama dan panutanku, **Bapak Ambo tang**, terimakasih selalu berjuang untuk kehidupan penulis, beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai bangku perkuliahan. Namun Beliau mampu mendidik penulis, memotivasi, memberikan dukungan hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana.
7. Almh. **Ibu Nurhalia**, seseorang yang telah melahirkan saya. Alhamdulillah kini penulis sudah berada ditahap ini, menyelesaikan karya tulis sederhana ini sebagai perwujudan terakhir sebelum engkau benar-benar pergi. Terimakasih sudah mengantarkan saya berada di tempat ini,

walaupun pada akhirnya saya harus berjuang tertatih sendiri tanpa Ibu temani lagi. Skripsi ini untuk Ibu.

8. Untuk saudara laki-laki penulis, **Fadly Aksan**, serta ipar penulis, **Risna Nur Syam**, Terimakasih atas segala dukungan dan fasilitas yang telah diberikan selama masa studi. Kehadiran dan bantuan mereka tidak hanya mempermudah perjalanan akademik penulis, tetapi juga memberikan semangat dan motivasi di setiap langkah. Dengan penuh kesabaran dan ketulusan, mereka telah menjadi bagian penting dalam proses pencapaian ini.
9. Untuk Sahabat Kecil penulis, **Jaya Astika Sari**, terima kasih telah setia bersama penulis hingga saat ini. Terima kasih karena tak pernah lelah mendengarkan setiap keluh kesah, dan selalu hadir memberikan semangat serta motivasi di saat penulis membutuhkannya. Dukungan dan kehadiranmu menjadi penguatan yang berarti dalam setiap langkah perjalanan ini, hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan proses ini.
10. Ucapan terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada sahabat-sahabat terdekat **Rahmiati, Qonita, Imma, Ifa, Muadz, Arfa** yang senantiasa hadir dan mendampingi penulis sepanjang proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas kesetiaan, atas kesediaan mendengarkan setiap keluh kesah, serta atas dorongan semangat dan motivasi yang tiada henti diberikan. Kehadiran dan dukungan tersebut memberikan kekuatan

tersendiri bagi penulis dalam menghadapi berbagai tantangan selama masa studi hingga akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

11. Terakhir, Semua pihak yang telah membantu penulis yang tidak dapat penulis sebut satu per satu.



DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENERIMAAN TIM	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
A. Penelitian Terdahulu.....	12
B. Konsep dan Teori	16
C. Kerangka Pikir	27
D. Fokus Penelitian.....	28

E. Deskripsi Fokus	28
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	31
B. Jenis dan Tipe Penelitian.....	31
C. Sumber Data.....	31
D. Informan Penelitian.....	33
E. Teknik Pengumpulan data	33
F. Teknik Analisis Data.....	34
G. Teknik Pengabsahan Data.....	35
BAB IV HASIL DAN PENELITIAN	36
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	36
B. Hasil Penelitian	37
C. Hasil Pembahasan.....	55
BAB V PENUTUP.....	93
A. Kesimpulan	93
B. Saran.....	95
DAFTAR PUSTAKA	97
LAMPIRAN.....	100

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi merupakan menyampaikan informasi dari satu tempat lain dengan pemindahan ide, keterampilan, emosi, informasi, dan lain-lain dengan menggunakan simbol grafik, kata, dan figur serta meyakinkan, memberi tulisan dan ucapan. Tidak ada orang yang tidak berkomunikasi.

Komunikasi sangat penting bagi kehidupan manusia. Perkembangan pengetahuan manusia sehari-hari melalui komunikasi. Komunikasi dan Masyarakat tidak dapat dipisahkan karena komunikasi komunikasi merupakan suatu sistem sosial yang saling membutuhkan. Mulai dari interaksi dalam kegiatan sehari hari, hingga pengembangan ilmu di berbagai bidang, tentu membutuhkan aktivitas komunikasi. Dalam proses komunikasi tersebut, terjadi transmisi pesan oleh komunikator dan interpretasi oleh komunikan. Proses transmisi dan interpretasi tersebut tentunya mengharapkan terjadinya impact berupa perubahan kepercayaan, sikap dan tingkah laku komunikan yang lebih baik (AK, 2015).

Komunikasi memainkan peran penting dalam bidang Pendidikan. Dalam konteks pembelajaran, komunikasi digunakan untuk mentransfer informasi, baik yang berkaitan dengan pengetahuan maupun teknologi, dari pendidik kepada peserta didik. Proses ini memastikan bahwa pesan dan materi yang disampaikan dapat dipahami dengan jelas dan efektif, sehingga mendukung keberhasilan proses pendidikan (Wisman, 2017).

komunikasi persuasif merupakan salah satu bentuk kegiatan komunikasi yang banyak dilakukan guru dalam penyampaian berbagai pesan dari guru. Komunikasi persuasif ini bisa dimulai dari cara interaksi pada muridnya dan sangat bergantung pada pesan apa yang guru sampaikan pada siswanya tersebut. Dalam proses tersebut tujuannya mengharapkan proses terjadinya umpan balik *feedback*, salah satunya perubahan prilaku dari komunikan seperti yang diharapkan komunikator (Asri, 2019).

Menurut Devito, usaha melakukan persuasi ini memusatkan perhatian pada upaya mengubah atau memperkuat sikap atau kepercayaan khayal atau pada upaya mengajak mereka bertindak dengan cara tertentu. Persuasi juga dipahami sebagai usaha merubah sikap melalui penggunaan pesan dan berfokus pada karakteristik komunikator dan pendengar (Zain, 2017).

Berdasarkan pemaparan tersebut, komunikasi persuasif haruslah efektif, berarti harus menimbulkan efek. Efek adalah perubahan yang terjadi pada diri komunikan sebagai akibat dari diterimanya pesan melalui proses komunikasi. Perubahan yang terjadi bisa berupa perubahan sikap, pendapat, pandangan dan tingkah laku. Dalam komunikasi persuasif, terjadinya perubahan dalam aspek sikap, pendapat maupun perilaku pada diri persuade merupakan tujuan utama. Inilah letak pokok yang membedakan komunikasi persuasif dengan komunikasi lainnya.

Menurut Olweus, *bullying* adalah sebuah tindakan atau perilaku agresif yang disengaja, yang dilakukan oleh sekelompok orang atau seseorang secara berulang-ulang dan dari waktu ke waktu terhadap seorang korban yang tidak dapat mempertahankan dirinya dengan mudah atau sebagai sebuah penyalahgunaan kekuasaan/kekuatan secara sistematik (Studi et al., n.d.).

Pada dasarnya *bullying* atau penindasan ini merupakan tindakan yang sangat tidak dianjurkan dan sangat tercela. Dalam Islam sendiri sangat milarang keras dan sangat tidak menganjurkan perilaku merendahkan orang lain. Hal ini sebagai mana penjelasan dalam sebuah firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala dalam Q.S. Al-Hujurat: 11 yang berbunyi:

اَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخِرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَى اَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ
مِّنْ نِسَاءٍ عَسَى اَنْ يَكُنْ حَبْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِرُوا اَنْفُسَكُمْ وَلَا تَتَابِرُوا بِالْأَلْفَاظِ
بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتَبَّعْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.” (Q.S. Al-Hujurat: 11)

Ayat ini memberikan beberapa pedoman penting yang relevan untuk mengatasi *bullying* di sekolah. Pertama, ayat ini menekankan pentingnya menghormati orang lain, dengan mengingatkan bahwa tidak

boleh ada kaum yang mengolok-olok kaum lain. Dalam konteks sekolah, ini berarti setiap individu harus dihormati tanpa memandang latar belakang atau karakteristik mereka, yang sangat penting untuk mencegah perilaku *bullying* di antara siswa.

Dikutip dari laman Komisioner komisi perlindungan anak (KPAI) Aris Leksono menyatakan, data pengaduan KPAI menunjukkan kekerasan anak pada awal 2024 sudah mencapai 141 kasus. Dari seluruh aduan itu, 35 persen diantaranya terjadi di lingkungan sekolah atau satuan pendidikan. Itu membuktikan bahwa kasus *pembullying* di indonesia bukanlah hal yang asing untuk didengar. Salah satu contoh kasus *pembullying* yang terjadi di kota Ternate, Maluku Utara, 16 september 2024. Seorang siswa SD Negeri 4 Mononutu yang menjadi korban perundungan oleh teman sekelasnya sampai meninggal dunia (detik.com). Kasus lain juga yang terjadi di Binus School Serpong, Tangerang Selatan, Banten, 21 Februari 2024. Melakukan kekerasa terhadap Anak korban laki-laki 17 tahun dengan dalih tradisi tidak tertulis sebagai tahapan untuk bergabung dalam kelompok atau komunitas (Detik.com). Selain itu, kasus perundungan juga ditemukan di Provinsi Sulawesi Selatan, tepatnya di Kabupaten Luwu Utara. Dalam kasus ini, seorang siswa sekolah dasar menjadi korban kekerasan fisik oleh temannya sendiri hingga harus menjalani perawatan di rumah sakit. Peristiwa tersebut terjadi pada Jumat sore, 16 Agustus 2024, saat kegiatan latihan lomba gerak jalan di sekolah. Berdasarkan keterangan Kepala Desa Baku-baku, Sappe Rajab, tindakan

pelaku didasari oleh rasa kesal setelah mendapat ejekan dari korban (Detik.com).

Dari kasus *bullying* tersebut, pentingnya peran penting dalam menciptakan lingkungan yang aman dan positif di kelas, di mana setiap siswa merasa dihargai dan dilindungi. Selain itu, guru juga perlu memberikan edukasi tentang pentingnya sikap saling menghormati dan dampak negatif *bullying*, serta mengawasi interaksi antar siswa untuk mencegah terjadinya perilaku yang tidak pantas (Octavia et al., 2020).

Berdasarkan penelitian terdahulu dari Achmad Firdaus dan Nurma Yuwita (2020), fokus subjek penelitian kemungkinan akan bergeser dari siswa SMK ke jenjang pendidikan lain seperti SD, SMP, atau SMA yang memiliki karakteristik perkembangan berbeda. Metodologi penelitian juga akan disesuaikan dengan menambahkan strategi baru, seperti penggunaan media digital dan program mentor sebaya, untuk memperkuat efektivitas penelitian. Selain itu, penelitian ini tidak hanya akan menyoroti strategi komunikasi persuasif untuk pencegahan, tetapi juga akan mencakup penanganan kasus *bullying* yang telah terjadi. Penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi yang lebih kaya dan inovatif dalam mengatasi masalah *bullying* di lingkungan sekolah, sehingga menghasilkan pendekatan yang lebih holistik dan berdampak.

Sementara itu Farhan , Azizah (2019), dalam penelitiannya menyoroti pentingnya peran guru dalam menggunakan komunikasi

persuasif untuk menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif di sekolah. Penelitian ini memberikan pandangan bahwa pendekatan komunikasi yang tepat dapat menjadi alat yang efektif untuk mencegah dan mengatasi *bullying*, terutama dengan melibatkan interaksi yang empatik dan membangun kesadaran kolektif di antara siswa. Dalam konteks Pesantren Nurul Jadid, upaya wali asuh terhadap peserta asuh menjadi hal yang sangat relevan untuk diteliti lebih lanjut, khususnya dalam perspektif komunikasi persuasif. Penelitian ini dapat memberikan wawasan baru dan lebih komprehensif tentang bagaimana wali asuh dapat mengimplementasikan komunikasi persuasif untuk mengatasi *bullying* di pesantren, sehingga menciptakan hubungan yang harmonis dan membangun karakter peserta asuh yang tangguh secara emosional dan sosial.

Prima Ramadhan (2024), dalam penelitian ini menitikberatkan pada variasi teknik persuasi yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan situasi spesifik. Teknik-teknik tersebut mencakup pemberian pemahaman secara bertahap dan berulang, yang bertujuan untuk memperkuat kesadaran siswa terhadap dampak negatif *bullying*. Selain itu, pendekatan ini menyoroti pentingnya membangun hubungan emosional yang positif antara guru dan siswa, sehingga pesan-pesan yang disampaikan lebih mudah diterima dan dipahami. Dengan strategi ini, guru mampu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan mendukung, serta mengurangi perilaku *bullying* secara signifikan. Penelitian ini menjadi

dasar penting dalam pengembangan strategi komunikasi persuasif di sekolah.

Sekolah Dasar Negeri 319 Tangkoro merupakan sebuah institusi pendidikan yang terletak di Desa Bungawai Siwa, Kecamatan Pitumpanua, Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan, yang terdiri dari beragam latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi. Jumlah siswa-siswi yang menempuh pendidikan di SDN 319 Tangkoro bisa dikatakan banyak dalam hal kuantitas, hal ini mungkin dipengaruhi oleh lokasi SDN 319 Tangkoro yang merupakan satu dari dua sekolah dasar yang ada diantara tiga desa sekaligus, yang mana jika Masyarakat ingin menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah lain maka akan menempuh jarak yang cukup jauh, sehingga banyak Masyarakat yang menyekolahkan anak mereka di SDN 319 Tangkoro dengan pertimbangan jarak dan juga prestasi sekolah yang cukup banyak menarik prestasi ditingkat, kecamatan maupun provinsi. Tak sedikit alumni lulusan dari SDN 319 Tangkoro yang menjadi siswa-siswi berprestasi di sekolah tingkat selanjutnya dalam hal ini SMP, SMA dan Universitas. Citra positif SDN 319 Tangkoro juga menjadi salah satu daya tarik untuk para orang tua agar menjadikan SDN 319 Tangkoro sebagai pilihan sekolah dasar dari anak-anak mereka. Para guru yang menjadi tenaga pendidik di SDN 319 tangkoro juga merupakan guru-guru yang berkualitas dan dekat dengan Masyarakat sekitar sehingga lebih memudahkan mereka jika berdiskusi mengenai bagaimana nilai dan sikap

atau perkembangan lainnya dari satu siswa kepada orang tuanya karena keakraban yang sudah tejalin.

Karena dipengaruhi oleh letaknya yang berada di desa, sehingga para pendidik dan orang tua siswa bisa dikatakan sudah saling mengenal satu sama lain, hal ini yang kemudian memicu adanya rasa kekeluargaan antar para pendidik dan orang tua siswa. Namun, SDN 319 juga tidak luput dari masalah *bullying* atau perundungan di antara siswa-siswinya. Hal ini terjadi karena para siswa-siswinya belum paham bahwa *bullying* yang mereka lakukan adalah suatu perbuatan yang salah, bahkan di antar mereka ada yang belum tahu bahwa Tindakan mereka adalah suatu *bullying*.

Bullying merupakan fenomena kompleks yang dapat terjadi dalam berbagai bentuk, mulai dari intimidasi verbal hingga tindakan fisik. Salah satu kasus *bullying* yang telah terjadi di SDN 319 pada tahun 2019 saat kegiatan pelatihan Pramuka, di mana penulis menjadi pelatih yang menyaksikan langsung insiden tersebut. Peristiwa ini berawal dari candaan verbal di antara dua siswa, di mana salah satu siswa menghina nama orang tua temannya dengan julukan “Jellek” karena nama Ayah siswa yang di *bully* tersebut yaitu *Jerre*. Hal ini menimbulkan rasa sakit hati yang memicu dendam, sehingga siswa yang tersinggung dan membala dengan menyembunyikan dan membakar rapor temannya. Dan kasus lainnya terjadi pada awal tahun 2024 Penulis mendengar langsung cerita dari guru kelas 6 yang mengajar di sekolah tersebut, perundungan seringkali

berbentuk ejekan verbal seperti memanggil teman dengan julukan fisik yang merendahkan, misalnya “si hitam”, “si gendut”, atau “anak bau”, serta tindakan pengucilan dari kelompok bermain. Kasus perundungan tersebut masih terus berlangsung hingga tahun 2025, dengan frekuensi sekitar 2 hingga 3 kasus yang terjadi setiap minggunya dan jika dalam hitungan 1 tahun sudah terjadi 104 hingga 156 kasus *bullying* yang terjadi di tahun sebelumnya.

kasus-kasus *bullying* yang terjadi tersebut memiliki dampak yang merugikan bagi siswa karena dapat mengganggu perkembangan kepercayaan diri siswa. Dan juga *bullying* dapat mengganggu proses belajar, hubungan antar siswa, serta mengakibatkan kerugian emosional dan psikologis yang serius bagi korban. Oleh karena itu, penulis beranggapan bahwa pentingnya bagi sekolah untuk mengambil tindakan proaktif dalam mengatasi masalah ini.

Di tengah meningkatnya kejadian *bullying* di kalangan siswa, peran guru sebagai agen perubahan menjadi sangat penting. Guru tidak hanya memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga memiliki peran yang signifikan dalam membentuk budaya sekolah yang aman dan inklusif. Oleh karena itu, strategi komunikasi persuasif merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan oleh guru untuk menciptakan perubahan perilaku di antara siswa.

Dengan kasus *bullying* di SDN 319 Tangkoro yang telah terjadi, Penulis melihat pentingnya untuk melakukan penelitian mengenai strategi komunikasi persuasif Guru dalam mengatasi masalah ini. Penelitian ini menjadi penting karena dengan memahami dan menerapkan strategi komunikasi yang tepat, diharapkan kasus *bullying* di Sekolah dapat berkurang secara signifikan. Penulis meyakini bahwa salah satu cara efektif untuk mengurangi kasus *bullying* adalah melalui komunikasi yang dilakukan oleh Guru kepada para Siswa-siswinya. Oleh karena itu, penting untuk meneliti strategi komunikasi persuasif yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi *bullying*, dengan harapan agar para siswa memiliki akhlak yang baik dan juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan kondusif bagi semua siswa di Sekolah. Oleh karena itu, akan dilakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “**Strategi Komunikasi Persuasif Guru Dalam Mengatasi *Bullying* di Sekolah SDN 319 Tangkoro**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, permasalahan menarik yang akan diangkat dan dibahas oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi komunikasi persuasif guru dalam mengatasi *bullying* di SDN 319 Tangkoro ?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat strategi komunikasi persuasif guru dalam mengatasi *bullying* di SDN 319 Tangkoro ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui strategi komunikasi persuasif guru dalam mengatasi *bullying* di SDN 319 Tangkoro.
2. Untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan strategi komunikasi persuasif oleh guru dalam upaya mengatasi perilaku *bullying* di SDN 319 Tangkoro

D. Manfaat Penelitian

Secara signifikan penelitian ini dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Teoritis

Secara teoritis, Penelitian ini didedikasikan sebagai salah satu komunikasi baru dalam konteks komunikasi persuasif. Khususnya, dapat menambah wawasan perihal strategi komunikasi persuasif yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi *bullying*.

2. Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bisa menjadi suatu pedoman bagi pembaca yang memiliki rencana atau keinginan yang serupa yakni dalam mengatasi *bullying*.



A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang digunakan penulis sebagai dasar dalam penyusunan proposal penelitian ini tujuannya untuk mengetahui hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya juga sebagai pembanding dan Gambaran yang dapat mendukung kegiatan penelitian berikutnya yang sejenis.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Judul penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian dan Perbedaan penelitian
1.	(Achmad Firdaus,	Deskriptif	Hasil penelitian yang dilakukan

	NurmaYuwita Vol. 1 No. 1 September 202) Strategi Komunikasi Persuasif Pencegahan <i>Bullying</i> Pada Siswa di SMK Pesantren Terpadu Mojokerto	Kualitatif	oleh Achmad Firdaus dan Nurma Yuwita dapat disimpulkan bahwa guru BK di SMK Pesantren menggunakan strategi komunikasi persuasif seperti pendekatan interpersonal, bahasa empatik, serta media visual dan kegiatan edukatif untuk mencegah <i>bullying</i> . Perbedaan Penelitian ini berfokus untuk memahami teknik-teknik yang diterapkan oleh guru bimbingan dan konseling (BK) dalam menyampaikan pesan anti- <i>bullying</i> kepada siswa, sementara penelitian yang Penulis lakukan yaitu berfokus untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi persuasif yang dilakukan oleh guru kepada siswanya dalam mengatasi <i>bullying</i> di SDN 319 Tangkoro.
2.	(Farhan , Azizah 10 Januari 2019) Upaya wali asuh pada peserta asuh mengatasi <i>Bullying</i> Di Pesantren Nurul Jadid Perspektif Komunikasi Persuasif	Deskriptif Kualitatif	Hasil penelitian yang dilakukan oleh Farhan, Azizah dapat disimpulkan bahwa wali asuh di Pesantren Nurul Jadid mengatasi dan meminimalisir peristiwa <i>bullying</i> melalui pendekatan komunikasi persuasif yang bersifat personal dan berkelanjutan. Wali asuh membangun kedekatan emosional

			<p>dengan peserta asuh melalui dialog terbuka, pendekatan keagamaan, serta memberikan keteladanan dalam sikap dan perilaku.</p> <p>Perbedaan Penelitian ini berfokus pada upaya-upaya yang dilakukan wali asuh pada peserta asuh dalam mengatasi dan meminimalir peristiwa kekerasan <i>bullying</i>, sementara penelitian yang Penulis lakukan yaitu berfokus peran guru kepada siswanya dalam menggunakan strategi komunikasi persuasif dengan tujuan untuk mengatasi <i>bullying</i> di SDN 39 Tangkoro.</p>
3.	(Nisful Laily Zain. Jurnal Nomosleca Vol .3 No. 2 Oktober 2017) Strategi Komunikasi Persuasif dalam meningkatkan motivasi Belajar Siswa	Deskriptif Kualitatif	<p>Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nisful Laily Zain dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi persuasif berbasis pendekatan personal, bahasa positif, dan dukungan emosional dari guru efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Pendekatan ini membuat siswa merasa diperhatikan dan dihargai, sehingga lebih semangat dan aktif dalam proses pembelajaran.</p> <p>Perbedaan Penelitian ini berfokus</p>

			pada strategi komunikasi personal para guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, sementara penelitian yang peneliti lakukan berfokus pada upaya guru dalam mengatasi <i>bullying</i> di SDN 319 Tangkoro.
4.	(Prima Ramadhan, Vol. 14 No. 1 Maret 2024) Strategi Komunikasi Persuasif Guru Dalam Mencegah <i>Bullying</i> di SMPN 213 Jakarta	Deskriptif Kualitatif	<p>Hasil penelitian yang dilakukan oleh Prima Ramadhan dapat disimpulkan bahwa guru menggunakan strategi komunikasi persuasif yang variatif dan disesuaikan dengan karakter siswa. Pesan anti-<i>bullying</i> disampaikan secara bertahap dan berulang untuk membangun pemahaman serta kepercayaan diri siswa, baik pelaku maupun korban.</p> <p>Perbedaan Penelitian ini lebih menekankan fleksibilitas strategi dan penyesuaian teknik berdasarkan kondisi serta karakteristik individu siswa.</p> <p>Sementara itu, penelitian yang Penulis lakukan berorientasi pada penanganan atau solusi langsung terhadap kasus <i>bullying</i> yang sudah terjadi. Fokusnya lebih pada bagaimana guru menggunakan komunikasi</p>

			persuasif untuk memecahkan masalah yang ada.
--	--	--	--



B. Konsep dan Teori

1. Komunikasi

Komunikasi berasal dari akar kata *communico* yang artinya membagi. Ilmu komunikasi secara umum pada dasarnya membahas pengetahuan tentang sesuatu hal, baik yang menyangkut alam (natural) atau sosial (kehidupan masyarakat), yang diperoleh melalui proses berpikir, sebagai ilmu komunikasi merupakan suatu pengetahuan yang didasarkan pada logika, dan harus terorganisasikan secara sistematis serta berlaku umum. Namun yang menjadi objek fokus perhatiannya pada peristiwa-peristiwa komunikasi di antara manusia. Menurut Berger dan Chaffe, ilmu komunikasi adalah suatu pengamatan terhadap produksi, proses dan pengaruh dari sistem-sistem tanda dan lambang melalui pengembangan teori-teori yang dapat diuji dan digeneralisasikan dengan tujuan menjelaskan fenomena yang berkaitan dengan produksi, proses dan pengaruh dari sistem-sistem tanda dan lambang. Menurut sarjana komunikasi, mereka mengkhususkan diri pada studi komunikasi antara manusia bahwa komunikasi adalah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan membangun hubungan antara sesama manusia melalui pertukaran informasi untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain, serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu. (Mohanty et al., 2016).

Komunikasi sebagai proses penyampaian sesuatu pernyataan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain sebagai konsekuensi dari hubungan sosial. Dalam pengertian paradigmatis adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau merubah sikap, pendapat atau perilaku, baik langsung secara lisan, atau tidak langsung melalui media. Menurut M. Sobry Sutikno sebagaimana dikutip Moh Gufron dalam bukunya, komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan informasi dari suatu pihak kepihak lain agar terjadi saling mempengaruhi di antara keduanya. (Nurhayati, 2018).

The logo of Universitas Muhammadiyah Makassar is a shield-shaped emblem. It features a blue background with a yellow border. Inside the border, the university's name is written in a circular, stylized font. The central part of the logo contains a yellow floral or star-like motif, surrounded by green leaves. Below the emblem, there is a small green banner with white text.

Dalam proses pendidikan, komunikasi dimaksudkan sebagai penyampaian informasi, gagasan, emosi, keterampilan dan sebagainya dari seorang guru/pendidik dengan menggunakan lambang-lambang, kata-kata, gambar, bilangan, grafik dan lain-lain untuk mengubah perilaku peserta didik yang terjadi sebagai konsekuensi dari interaksi sosial edukatif. Dalam dunia pendidikan guru sangat berperan penting dalam memberikan informasi kepada peserta didik sehingga dengan komunikasi tersebut akan tercapai tujuan pembelajaran seperti yang diharapkan. (Ii & Teoritis, n.d.)

Effendy dalam bukunya Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi (Suriata, 2023) mengemukakan tujuan komunikasi yaitu untuk:

a. Mengubah Sikap *To Change the Attitude*

Sikap adalah respons atau reaksi internal seseorang terhadap suatu objek, orang, atau peristiwa yang biasanya bersifat emosional. Mengubah sikap berarti merubah perasaan, emosi, atau cara pandang seseorang terhadap sesuatu. Dalam konteks komunikasi, hal ini bisa dicapai melalui pesan yang disampaikan dengan cara yang dapat mempengaruhi emosi dan persepsi individu. Misalnya, kampanye iklan yang dirancang untuk meningkatkan kesadaran akan bahaya merokok dengan menampilkan dampak negatifnya secara emosional.

b. Mengubah Opini/Pendapat/Pandangan *To Change the Opinion*

Opini atau pendapat adalah pandangan atau pemikiran seseorang terhadap suatu isu atau topik tertentu. Mengubah opini berarti mengubah cara seseorang berpikir atau menilai sesuatu. Komunikasi yang efektif dapat mengubah opini dengan menyediakan informasi baru, argumen yang meyakinkan, atau bukti yang kuat. Contohnya, debat publik atau presentasi yang didukung oleh data dan fakta yang dapat mempengaruhi pendengar untuk merubah opini mereka tentang isu lingkungan.

c. Mengubah Perilaku *To Change the Behavior*

Perilaku adalah tindakan atau reaksi yang dapat diamati dari seseorang. Mengubah perilaku adalah salah satu tujuan komunikasi yang paling konkret dan sulit, karena melibatkan

perubahan dalam tindakan nyata seseorang. Komunikasi yang bertujuan untuk mengubah perilaku sering menggunakan pendekatan persuasi dan motivasi. Misalnya, program kesehatan yang mendorong orang untuk berolahraga secara teratur atau kampanye keselamatan jalan yang mendorong pengemudi untuk menggunakan sabuk pengaman.

d. Mengubah Masyarakat *To Change the Society*

Mengubah masyarakat melibatkan perubahan yang lebih luas dan mendalam yang mempengaruhi norma, nilai, dan struktur sosial. Ini adalah tujuan komunikasi yang sangat ambisius dan biasanya membutuhkan waktu yang panjang serta upaya kolektif. Komunikasi yang efektif dalam konteks ini harus

mampu mempengaruhi banyak individu sehingga tercipta perubahan sosial yang signifikan. Contohnya, gerakan sosial seperti kampanye hak asasi manusia atau gerakan kesetaraan gender yang bertujuan untuk mengubah pandangan dan perilaku masyarakat secara luas.

2. Strategi Komunikasi Persuasif

Kata *Stratos*, yang berarti perang, dan *Agein*, yang berarti memimpin, adalah akar etimologis dari istilah strategi dalam bahasa modern. Secara historis, istilah strategi telah dikaitkan dengan militer, dan definisinya bervariasi tergantung pada konteksnya.

James Grunig dan Todd Hunt (1984), mendefinisikan strategi komunikasi sebagai proses pengiriman pesan yang dirancang untuk mempengaruhi persepsi dan perilaku target audiens melalui saluran komunikasi yang tepat. Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan strategi komunikasi merupakan rencana sistematis yang dirancang untuk mempengaruhi atau membangun hubungan dengan target audiens melalui penggunaan pesan yang tepat, saluran komunikasi yang efektif, dan metode evaluasi yang terukur sesuai dengan tujuan organisasi atau individu (Nurwibasari, 2023).

Strategi komunikasi persuasif menggabungkan perencanaan komunikasi persuasif dan manajemen komunikasi untuk mencapai tujuan pendapat, mengubah sikap dan perilaku audiens/seseorang. Strategi adalah mengembangkan rencana jangka panjang dirancang untuk mengarah pada pencapaian tujuan dan sasaran tertentu. Menurut Mar'at komunikasi persuasif merupakan kegiatan penyampaian suatu informasi atau masalah pada pihak lain dengan cara membujuk. Kegiatan yang dimaksud adalah mempengaruhi sikap emosi komunikasi/persuade (Putri et al., 2022).

Menurut K. Andeerson, komunikasi persuasif didefinisikan sebagai perilaku komunikasi yang mempunyai tujuan mengubah keyakinan, sikap atau perilaku individu atau kelompok lain melalui transmisi beberapa pesan. Yang dikehendaki dalam komunikasi persuasif adalah perubahan perilaku, keyakinan, dan sikap yang

lebih mantap seolah-olah perubahan tersebut bukan atas kehendak komunikator akan tetapi justru atas kehendak komunikan sendiri (Dr. H Zainal Mukarom, M.si, (Bandung, 2019).

Komunikasi persuasif sebagai upaya mempengaruhi opini, pendapat, sikap atau perilaku seseorang, tentunya dibutuhkan suatu proses. Menurut Hovland (dalam Jurnal Aen Istianah Afifiati:2015:29), mengemukakan sebuah konsep mengenai proses komunikasi persuasif yang berfokus pada pembelajaran dan motivasi. Untuk dapat terpengaruh oleh komunikasi persuasif, seseorang harus memerhatikan, memahami, mempelajari, menerima dan menyimpan pesan persuasi tersebut.

Tujuan komunikasi persuasif adalah untuk mempengaruhi sikap, pendapat, dan perilaku audiens. Mengubah pendapat, berkaitan dengan aspek kognitif, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan aspek-aspek kepercayaan belief, ide dan konsep. Dalam proses ini, terjadinya perubahan pada diri audiens berkaitan dengan pikirannya. Ia menjadi tahu bahwa pendapatnya keliru, dan perlu diperbaiki. Jadi dalam hal ini, intelektualnya menjadi meningkat. Mengubah sikap, berkaitan dengan aspek afektif.

Dalam aspek afektif, tercakup kehidupan emosional audiens. Jadi, tujuan komunikasi persuasif dalam konteks ini adalah menggerakkan hati, menimbulkan perasaan tertentu, menyenangi, dan menyetujui terhadap ide yang dikemukakan

(Costa, 2022). Adapun ciri-ciri komunikasi persuasif (Dr. H Zainal Mukarom, M.si, (Bandung, 2019) adalah sebagai berikut:

a) Kejelasan tujuan

Tujuan komunikasi persuasif adalah untuk mengubah sikap, pendapat, dan perilaku.

b) Memikirkan secara cermat orang yang dihadapi

Sasaran persuasi memiliki keragaman yang cukup kompleks. Keragaman tersebut dapat dilihat dari karakteristik demografis, jenis kelamin, level pekerjaan, suku bangsa hingga gaya hidup.

c) Memilih strategi komunikasi yang tepat

Strategi komunikasi persuasif merupakan perpaduan antara.

Perencanaan komunikasi persuasif dengan manajemen komunikasi (Vaughan, 2017), Terdapat lima teknik komunikasi persuasif :

a) Asosiasi

Asosiasi adalah teknik komunikasi yang memfokuskan perhatian audiens pada hal atau objek yang menarik perhatian mereka. Dalam konteks ini, asosiasi berfungsi untuk menghubungkan pesan dengan sesuatu yang sudah dikenal atau disukai oleh audiens sehingga meningkatkan daya tarik dan relevansi pesan tersebut. Misalnya, dalam iklan produk, sering digunakan selebritas atau simbol-simbol populer.

b) Integrasi

Integrasi adalah pendekatan komunikasi yang melibatkan penggunaan teknik verbal dan non-verbal untuk menyampaikan pesan secara efektif. Pendekatan verbal dapat mencakup pemilihan kata-kata, gaya bicara, dan nada suara, sedangkan pendekatan non-verbal dapat mencakup gerak tubuh, ekspresi wajah, dan kontak mata. Tujuan dari integrasi adalah untuk menciptakan pemahaman dan hubungan yang baik antara komunikator dan komunikan sehingga pesan dapat diterima dengan baik.

c) Ganjaran

Ganjaran adalah strategi komunikasi di mana komunikator menjanjikan sesuatu yang diinginkan oleh komunikan untuk memotivasi mereka agar sesuai dengan harapan komunikator. Bentuk ganjaran dapat berupa hadiah, pujian, atau insentif lainnya yang dapat mendorong komunikan untuk berperilaku atau merespons sesuai dengan keinginan komunikator. Misalnya, dalam konteks pendidikan, seorang guru dapat menjanjikan nilai tambahan atau penghargaan kepada siswa yang aktif berpartisipasi dalam kelas.

d) Tataan

Tataan adalah upaya untuk menata bahasa agar pesan dapat diterima dengan baik oleh pendengar atau khalayak. Ini melibatkan penggunaan tata bahasa yang baik, struktur kalimat

yang jelas, dan gaya komunikasi yang sesuai dengan audiens.

Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa pesan tidak hanya disampaikan dengan jelas tetapi juga mudah dipahami dan menarik bagi pendengar. Misalnya, dalam pidato publik, seorang pembicara harus memilih kata-kata dan susunan kalimat yang dapat menarik perhatian dan memudahkan pemahaman audiens.

e) *Red-herring*

Red-herring adalah teknik memenangkan opini dengan cara melemahkan opini lawan dan mengalihkan perhatian ke aspek yang diinginkan oleh komunikator. Iqni sering digunakan dalam debat atau argumen untuk mengaburkan fokus diskusi dan mengarahkan perhatian audiens ke topik lain yang lebih menguntungkan bagi komunikator. Misalnya, dalam debat politik, seorang kandidat mungkin mengalihkan perhatian dari isu kontroversial dengan membawa isu lain yang lebih populer atau menarik bagi audiens, sehingga lawan debat kehilangan momentum untuk mempertahankan argumen mereka.

3. *Bullying*

Istilah *bullying* berasal dari kata *bull* (bahasa Inggris) yang berarti banteng. Banteng merupakan hewan yang suka menyerang secara agresif terhadap siapapun yang berada di dekatnya. Sama halnya dengan *bullying*, suatu tindakan yang digambarkan seperti

banteng yang cenderung bersifat destruktif. *Bullying* merupakan sebuah kondisi dimana telah terjadi penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh perseorangan ataupun kelompok dan bertujuan untuk menyakiti orang lain (Dewi, 2020).

Definisi *bullying* merupakan sebuah kata serapan dari bahasa Inggris. *Bullying* berasal dari kata *bully* yang artinya penggertak, orang yang mengganggu orang yang lemah. Beberapa istilah dalam bahasa Indonesia yang seringkali dipakai masyarakat untuk menggambarkan fenomena *bullying* di antaranya adalah penindasan, penggencetan, perpeloncoan, pemalakan, pengucilan, atau intimidasi (Yuliani, 2019).

Bullying juga merupakan suatu tindakan agresif yang dilakukan secara berulang-ulang oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap individu atau kelompok lain yang dianggap lebih lemah atau tidak mampu membela diri. Tindakan ini bisa berupa kekerasan fisik, verbal, atau psikologis, seperti mengejek, mengintimidasi, menyebarkan rumor, atau mengucilkan seseorang. Dampak dari *bullying* sangat merugikan, baik secara emosional maupun fisik, dan dapat menyebabkan korban mengalami penurunan rasa percaya diri, depresi, bahkan trauma jangka panjang. Oleh karena itu, penting bagi kita semua untuk mengenali, mencegah, dan menghentikan perilaku *bullying* demi terciptanya lingkungan yang aman dan sehat bagi semua orang.

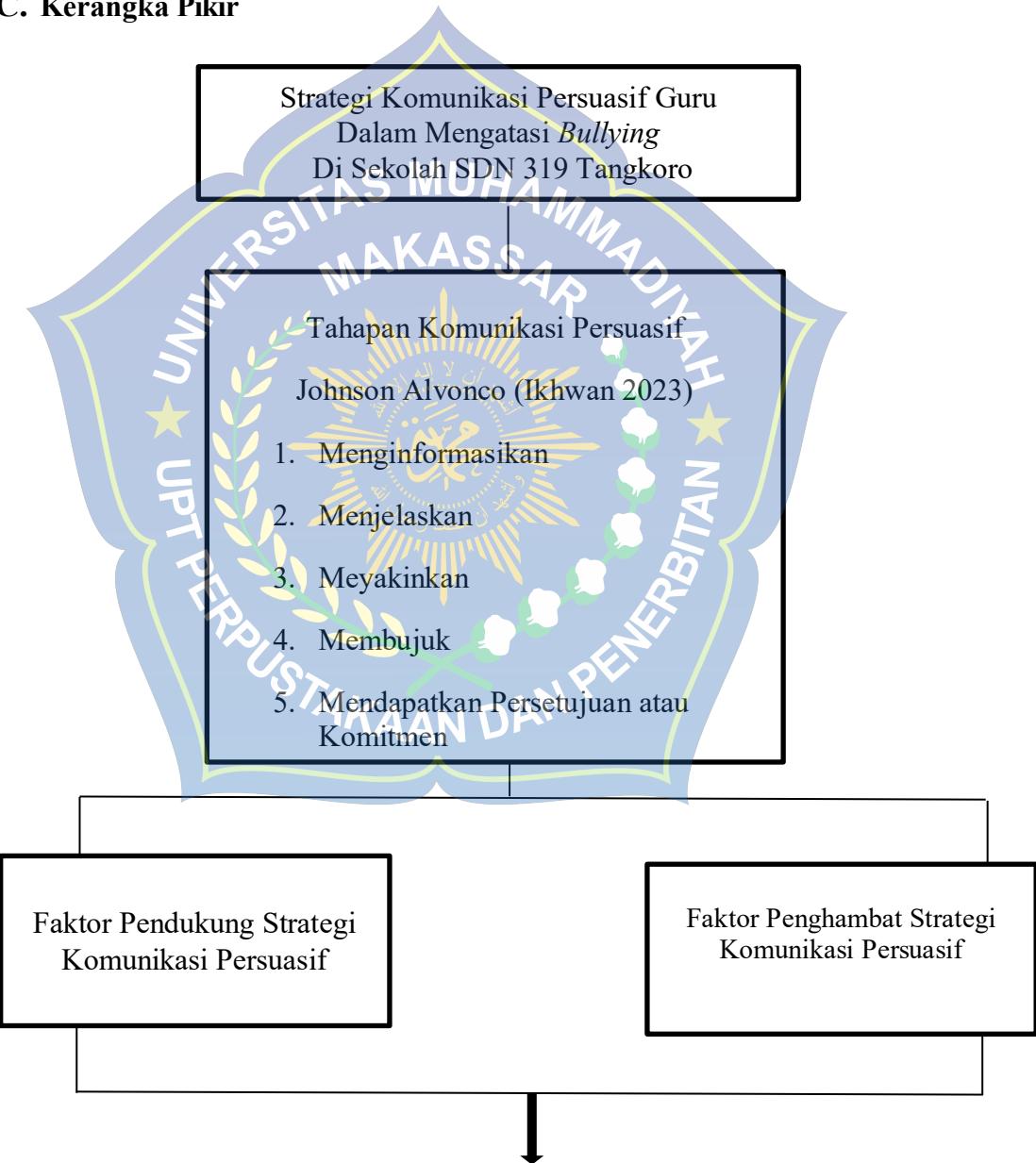
Menurut Dan Olweus dalam Novan Ardi Wiyani (2012; 13), perilaku *bullying* mengandung tiga unsur mendasar yaitu bersifat menyerang dan negatif, berulang kali, serta adanya ketidak seimbangan kekuatan antara pihak yang terlibat. Istilah lain dari *bullying* ialah perundungan berasal dari kata dasar rundung yang berarti mengganggu, mengusik terus menerus, dan menyusahkan dengan imbuhan pe dan an bermakna menyatakan proses (Fitriani, 2019).

Menurut (Lestari, 2016), berpendapat bahwa ucapan yang keluar dari seseorang yang berupa perkataan intimidasi merupakan suatu endasar yaitu bersifat menyerang dan negatif, dilakukan secara bentuk *bullying* yang dikategorikan verbal. Perilaku *bullying* ini dapat berupa memanggil dengan kata-kata yang tidak pantas, menjuluki seseorang, ancaman, dan ejekan yang bersifat intimidasi. Hal ini tentu saja jauh dari norma ataupun iklim pendidikan yang ingin diciptakan pada lingkungan sekolah. Kondisi ini bila dibiarkan begitu saja akan sangat berdampak pada prestasi akademik dari siswa karena penurunan kecerdasan mosi biasanya diiringi dengan kondisi mental dan psikologis yang down karena perilaku *bullying* (Sakti & Widayastuti, 2020).

Masalah *bullying* banyak dialami anak sekolah. *Bullying* merupakan bentuk penganiayaan beraneka ragam, yang ditandai dengan kegiatan yang dilakukan berulang kali kepada seseorang

terhadap agresi fisik atau emosional termasuk menggoda, menyebut nama, mengejek, mengancam, melecehkan, pengucilan sosial atau rumor. Peran guru dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif juga penting seperti tidak mencemooh atau menertawakan teman-temannya yang melakukan kesalahan dan meyakinkan anak bahwa berbuat salah adalah hal yang wajar pada anak (Utami et al., 2019).

C. Kerangka Pikir



Lingkungan Belajar yang Positif Di SDN Tangkoro

D. Fokus Penelitian

Berdasarkan teori dan kerangka pikir yang telah dipaparkan diatas maka fokus penelitian ini adalah berfokus pada pentingnya peran Guru dalam menggunakan strategi komunikasi persuasif untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mengurangi perilaku *bullying*.

E. Deskripsi Fokus

Berdasarkan fokus yang telah dipaparkan, indikator teori dapat didefinisikan sebagai berikut :

1. Bullying

Bullying merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang oleh seseorang atau sekelompok siswa terhadap individu yang dianggap lebih lemah, baik secara fisik, verbal, sosial, maupun psikologis. Di lingkungan sekolah dasar, *bullying* sering muncul dalam bentuk ejekan, pengucilan, ancaman, hingga kekerasan fisik, yang dapat mengganggu rasa aman dan menghambat perkembangan emosional serta akademik siswa. Perilaku ini tidak hanya merusak hubungan sosial antarsiswa, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang negatif dan

tidak kondusif. Oleh karena itu, upaya pencegahan dan penanganan *bullying* tidak cukup hanya dengan hukuman, melainkan membutuhkan pendekatan yang membangun kesadaran, pemahaman, dan perubahan sikap secara bertahap. Dalam konteks ini, guru memiliki peran sentral sebagai komunikator yang mampu membentuk sikap dan perilaku siswa melalui strategi komunikasi persuasif, yang dimulai dari menyampaikan informasi hingga membangun komitmen.

2. Tahapan Komunikasi persuasif Johnson Alvonco (Ikhwan 2023)

a. Menginformasikan

Guru di SDN 319 Tangkoro memberikan informasi yang akurat terkait perilaku *bullying*. Proses ini mencakup penjelasan tentang definisi, dampak, dan konsekuensi *bullying* bagi korban, pelaku, maupun lingkungan sekolah. Informasi ini harus dikemas secara menarik agar mudah dipahami. Dengan demikian, siswa tidak hanya mendapatkan pemahaman awal, tetapi juga mulai menyadari bahwa *bullying* adalah perilaku yang tidak dapat diterima di lingkungan sekolah.

b. Menjelaskan

Guru di SDN 319 Tangkoro menjelaskan bagaimana tindakan positif, seperti empati dan kerja sama, dapat menggantikan perilaku *bullying*. Dengan memberikan gambaran rinci dan contoh nyata, guru membantu siswa memahami pentingnya menjaga hubungan

c. Meyakinkan

Guru di SDN 319 Tangkoro membangun hubungan saling percaya

dengan siswa untuk menciptakan suasana yang mendukung. Dalam proses ini, guru dapat menggunakan pendekatan yang melibatkan empati dan dialog terbuka, sehingga siswa merasa dihargai dan didengarkan. Meyakinkan siswa untuk melihat nilai-nilai positif dari pesan yang disampaikan menjadi kunci dalam membangun sikap dan persepsi baru terhadap *bullying*.

d. Membujuk

Guru di SDN 319 Tangkoro menciptakan perubahan yang nyata, guru harus mampu membujuk siswa agar secara aktif mengikuti program atau kegiatan yang dirancang untuk mengurangi *bullying*. Misalnya, guru dapat mengajak siswa untuk berpartisipasi dalam permainan atau proyek kelompok yang mempromosikan solidaritas dan kebersamaan. Dalam tahap ini, siswa perlu memahami manfaat yang akan mereka peroleh, seperti hubungan pertemanan yang lebih baik atau suasana sekolah yang lebih menyenangkan, jika mereka mengikuti arahan guru.

e. Mendapatkan persetujuan atau Komitmen

Guru di SDN 319 Tangkoro mendapatkan persetujuan atau komitmen dari siswa untuk secara sadar menjauhi perilaku *bullying* dan mendukung teman-temannya. Guru perlu memastikan bahwa siswa merasa terlibat dan memiliki tanggung jawab dalam menciptakan lingkungan yang lebih positif. Proses ini dapat diwujudkan melalui deklarasi bersama, pengambilan janji kolektif, atau kesepakatan kelas.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Komunikasi Persuasif

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung strategi komunikasi persuasif dalam pencegahan *bullying* di SDN 319 Tangkoro terletak pada peran aktif guru, dukungan lingkungan sekolah, serta keterlibatan siswa. Guru yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik, mampu mengemas pesan secara menarik, dan dekat dengan siswa akan lebih mudah membangun kepercayaan dan mempengaruhi sikap mereka.

b. Faktor Penghambat

strategi komunikasi persuasif dapat terhambat oleh beberapa faktor, seperti rendahnya kesadaran siswa tentang dampak *bullying*, kurangnya keterampilan komunikasi sebagian guru, serta hambatan lain dapat muncul jika pesan yang disampaikan guru tidak dikemas dengan cara yang relevan atau menarik, sehingga siswa kurang memperhatikan.

4. Lingkungan Belajar yang Positif di SDN 319 Tangkoro

lingkungan belajar yang positif di SDN 319 Tangkoro tercipta ketika seluruh elemen sekolah, baik guru, siswa, maupun pihak terkait, berkomitmen untuk saling menghargai, mendukung, dan menjaga suasana yang aman serta nyaman. Lingkungan yang kondusif ini tidak hanya menekan munculnya perilaku *bullying*, tetapi juga mendorong siswa untuk lebih percaya diri dalam mengembangkan

potensi akademik maupun non-akademik. Guru berperan sebagai teladan yang menunjukkan sikap empati, kedisiplinan, dan keterbukaan, sehingga siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk meniru perilaku positif tersebut. Dengan demikian, terciptalah kultur sekolah yang mendukung tumbuh kembang siswa secara optimal, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun sosial.



Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode Penelitian Kualitatif, bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan aspek lain secara menyeluruh, dengan menggunakan deskripsi melalui kata-kata dan bahasa dalam konteks spesifik. Analisis deskriptif kualitatif

dalam penelitian ini akan menjelaskan gambaran bagaimana Strategi Komunikasi Persuasif yang digunakan oleh Guru dalam mengatasi *Bullying* di Sekolah SDN 319 Tangkoro.

C. Sumber Data

Sumber Data di dalam penelitian ini merupakan faktor yang sangat penting. Karena sumber data akan menyangkut kualitas dari hasil penelitian. Oleh karena itu, sumber data menjadi bahan pertimbangan dalam penentuan metode pengumpulan data. Sumber data terdiri dari sumber data utama (primer) dan sumber data pendukung (sekunder). Sebagai berikut :

1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian, dalam hal ini peneliti memperoleh data atau informasi langsung dengan menggunakan instrument-instrumen yang telah ditetapkan. Data primer dianggap lebih akurat, karena data ini disajikan secara terperinci. Idriantoro dan Supomo dalam Purhantara (Purhantara, 2020), Maka dalam penelitian ini, sumber data primer akan diperoleh langsung oleh peneliti saat di lapangan, yaitu Guru Sekolah SDN 319 Tangkoro. Data tersebut akan diperoleh dari observasi dan wawancara dengan beberapa Guru di Sekolah SDN 319 Tangkoro.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau

dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada Data ini digunakan untuk mendukung informasi primer yang telah diperoleh yaitu dari bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku, dan lain sebagainya Hasan (2002: 58).

Maka dalam penelitian ini, sumber data sekunder yang didapatkan oleh peneliti adalah diperoleh dari jurnal, skripsi yang sudah ada sebelumnya, dan artikel artikel di internet, serta data lainnya yang mendukung dan berkaitan dengan penelitian ini.



D. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi atau yang menjadi tempat penelitian (Mukhtari, 2022).

Maka dalam hal ini, informan yang digunakan oleh peneliti yaitu 3 Guru di Sekolah SDN 319 Tangkoro dengan rincian sebagai berikut :

No.	Nama	Jabatan
1.	Rahmawati, S.Pd.	Guru kelas 1
2.	Susiani, S.Pd.	Guru kelas 3
3.	Muslina, S.Pd.	Guru kelas 6

E. Teknik pengumpulan

Teknik pengumpulan data adalah suatu untuk mengumpulkan beberapa data penelitian dari sumber data yang dilakukan oleh peneliti. Teknik pengumpulan data merupakan suatu kewajiban, karena teknik pengumpulan data ini nantinya digunakan sebagai dasar untuk menyusun instrumen penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui observasi, wawancara dan dokumentasi (Mukhtari, 2022).

1. Teknik Observasi

Observasi adalah aktivitas pengamatan mengenai suatu objek tertentu secara langsung di lokasi penelitian. Yaitu mengamati segala kegiatan yang terjadi di lokasi penelitian sesuai dengan waktu

penelitian.

2. Teknik Wawancara

Wawancara adalah proses untuk mendapatkan informasi melalui percakapan dengan tujuan untuk mengumpulkan data dari seorang informan. Dalam penelitian ini, Teknik pengumpulan data melalui wawancara yang ditujukan kepada guru SDN 319 Tangkoro yang biasanya menangani kasus *bullying*. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada strategi komunikasi persuasif dari Guru dalam mengatasi perilaku *bullying* di SDN 319 Tangkoro.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi ialah metode dalam Teknik pengumpulan data melalui kegiatan menelusuri, memeriksa, dan mengkaji data-data berupa, foto-foto, dan catatan hasil penelitian terhadap informan secara langsung.

F. Teknik Analisis Data

Teknik Analisis data adalah proses mencari dan Menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil penelitian, catatan lapangan, dan bahan lainnya sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Anggraeni, 2021).

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teknik analisis data deskriptif dengan pendekatan kualitatif, artinya data yang dikumpulkan kemudian diuraikan dan digambarkan dengan menggunakan kata-kata bukan dalam bentuk angka, seperti data yang telah didapatkan

pada saat wawancara, observasi, lembar observasi serta dokumen lainnya.

G. Teknik Pengabsahan Data

Pengabsahan data adalah untuk menjamin bahwa semua yang telah diamati dan diteliti penulis sesuai dengan data yang sesungguhnya ada dan memang benar-benar terjadi. Hal ini dilakukan penulis untuk memelihara dan menjamin bahwa data tersebut benar, baik bagi pembaca maupun subjek penelitian (Kadirin, 2017).

Pada penelitian ini peneliti menggunakan Teknik Triangulasi yaitu salah satu metode pengumpulan data untuk memastikan validitas temuan. Misalnya, menggabungkan data dari survei, wawancara mendalam, dan observasi langsung.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Profil SDN 319 Tangkoro

SDN 319 Tangkoro merupakan salah satu sekolah jenjang SD berstatus Negeri yang berada di wilayah Kec. Pitumpanua, Kab. Wajo, Sulawesi Selatan. SDN 319 Tangkoro didirikan pada tanggal 24 April 2015 dengan Nomor SK Pendirian 800/1787/DISDIK yang berada dalam naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam kegiatan pembelajaran, sekolah yang memiliki 141 siswa ini dibimbing oleh guru-guru yang profesional di bidangnya. Kepala Sekolah SD NEGERI 319 TANGKORO saat ini adalah Syamsuddin. Operator yang bertanggung jawab adalah Rismawati.

Akkreditasi dan Sertifikasi SDN 319 Tangkoro Sekolah ini telah terakreditasi B dengan Nomor SK Akreditasi 150/SK/BAP-SM/X/2016 pada tanggal 28 Oktober 2016. Pada saat artikel ini ditulis, SDN 319 Tangkoro memiliki total 141 siswa yang terdiri dari 77 siswa laki-laki dan 64 siswa perempuan, di mana jumlah siswa laki-laki lebih banyak dari siswa perempuan. Alamat SDN 319 Tangkoro terletak di Bungawai, Tangkoro, Kec. Pitumpanua, Kab. Wajo, Sulawesi Selatan. Dengan

adanya keberadaan SDN 319 Tangkoro, diharapkan dapat berkontribusi dalam mencerdaskan anak bangsa di wilayah Kec. Pitumpanua, Kab. Wajo.

2. Visi Misi SDN 319 Tangkoro Kab. Wajo

Visi:

“Mewujudkan peserta didik yang cerdas, berkarakter, berprestasi, dan berakhhlak mulia dalam lingkungan yang aman, nyaman, dan berwawasan lingkungan.”

Misi

- a. Menyelenggarakan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.
- b. Menanamkan nilai-nilai moral dan akhlak mulia kepada seluruh peserta didik.
- c. Mendorong dan mengembangkan potensi siswa di bidang akademik maupun non-akademik.
- d. Menjalin kerja sama yang harmonis dengan orang tua, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya.
- e. Menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, sehat, dan mendukung proses pembelajaran yang optimal.

B. Hasil Penelitian

1. Strategi Komunikasi Persuasif Guru Dalam Mengatasi *Bullying* di SDN

319 Tangkoro

Bullying merupakan masalah serius yang sangat mempengaruhi

lingkungan pendidikan di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Dalam konteks sekolah dasar, perilaku *bullying* dapat berdampak negatif pada perkembangan psikologis dan sosial anak-anak. Di sekolah, fenomena ini menarik perhatian para pendidik dan orang tua, karena *bullying* tidak hanya mempengaruhi korban, tetapi juga dapat menciptakan suasana belajar yang tidak kondusif bagi semua siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi di sekolah serta strategi komunikasi persuasif yang diterapkan oleh para guru untuk mengatasi masalah ini. Pada bagian ini berisi wawancara dengan 3 guru yang menerapkan berbagai strategi komunikasi persuasif untuk menangani perilaku *bullying* yang timbul di kelas mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap secara mendalam bagaimana strategi tersebut dijalankan, serta bagaimana tahapan komunikasi persuasif menurut Johnson Alvonco dalam (Ikhwan 2023) yakni menginformasikan, menjelaskan, meyakinkan, membujuk, dan mendapatkan komitmen dilaksanakan dalam praktik nyata.

Tahap awal komunikasi persuasif dimulai dengan penyampaian informasi kepada siswa mengenai apa itu *bullying*. Guru kelas 1, yang menghadapi siswa usia dini, menyampaikan bahwa ia harus menyesuaikan bahasa dan cara penyampaian agar dapat dimengerti. Dalam wawancara bersama peneliti Rahmawati sebagai Guru kelas 1 menyatakan :

“Iya, saya sudah menyampaikan informasi kepada anak-anak tentang apa itu bullying, walaupun dalam bahasa yang sederhana dan mudah

dipahami. Saya jelaskan bahwa bullying itu bisa berupa ejekan atau menyakiti teman, yang dapat membuat orang lain merasa sedih atau terluka.” Ujar RA (wawancara Kamis, 10 April 2025).

Pernyataan ini menunjukkan pentingnya penyampaian informasi dalam bentuk yang sesuai dengan tingkat kognitif siswa. Penggunaan bahasa sederhana menjadi kunci karena siswa kelas 1 belum memiliki kemampuan abstraksi yang tinggi. Guru tidak hanya menjelaskan secara lisan, tetapi juga memberi contoh perilaku konkret seperti mengejek atau memanggil dengan julukan tidak baik. Sebaliknya, Guru kelas 3 mengembangkan strategi ini dengan cara mengajak siswa merefleksikan pengalaman mereka sendiri dalam wawancara berikut :

“Saya menyampikannya secara sederhana dan sesuai usia mereka. Biasanya saya mulai dengan bertanya apakah mereka pernah merasa tidak nyaman karena perkataan teman, lalu saya jelaskan bahwa hal itu termasuk dalam tindakan bullying.” Tambah SU (wawancara Kamis, 10 April 2025).

Strategi ini bersifat partisipatif, di mana siswa diajak untuk mengingat pengalaman pribadi dan menghubungkannya dengan konsep *bullying*. Hal ini membuat siswa lebih sadar bahwa *bullying* bukan hanya kekerasan fisik, tetapi juga termasuk kekerasan verbal yang mereka alami atau lakukan.

Sementara itu, guru kelas 6 memilih pendekatan yang lebih langsung dengan memanfaatkan kejadian nyata sebagai titik masuk untuk mengedukasi siswa :

“Saya memperkenalkan topik bullying dengan menyampaikan contoh-contoh nyata yang terjadi di kelas, seperti ketika ada siswa yang menangis karena diejek. Saya langsung mengangkat kasus itu sebagai bahan pembelajaran untuk seluruh kelas.” Jelas MU (wawancara Kamis, 10 April 2025).

Ini menunjukkan bahwa pada siswa yang lebih besar, pendekatan berbasis peristiwa aktual lebih efektif. Siswa usia ini mampu menganalisis dan mengevaluasi peristiwa yang mereka saksikan secara lebih kritis. Diskusi berbasis kasus juga memungkinkan siswa melihat dampak langsung dari tindakan *bullying*.

Setelah informasi disampaikan, para guru melanjutkan dengan menjelaskan dampak negatif dari *bullying*. Guru kelas 1 menjelaskan dengan visualisasi seperti gambar orang yang sedih atau menangis agar siswa lebih mudah merasakan dampaknya.

“Saya menjelaskan bahwa bullying dapat membuat teman-teman merasa sedih, sakit hati, atau bahkan takut untuk pergi ke sekolah. Saya memberikan contoh nyata dengan menunjukkan gambar wajah orang yang sedih atau menangis karena dibully.” Jelas RA (wawancara Kamis, 10 April 2025).

Dengan menggunakan media visual, guru membantu siswa memahami dampak emosional dari *bullying*. Visualisasi ekspresi wajah membantu siswa yang masih berkembang dalam kemampuan berempati agar lebih memahami perasaan orang lain. Strategi ini menciptakan keterhubungan emosional yang menjadi dasar untuk membentuk perilaku prososial.

Guru kelas 3 menekankan bahwa *bullying* bukan hanya berdampak pada korban secara emosional, tetapi juga memengaruhi semangat belajar mereka. Dalam wawancara Guru kelas 3 menyatakan :

“Saya menjelaskan bahwa mengejek teman bisa membuat hati mereka sedih dan membuat mereka tidak semangat belajar.” Ujar SU (wawancara Kamis, 10 April 2025).

Dengan mengaitkan *bullying* dengan proses pembelajaran, guru ingin

siswa memahami bahwa tindakan negatif di luar pembelajaran pun bisa mengganggu kegiatan akademik. Guru juga menunjukkan bahwa *bullying* bukan persoalan kecil yang bisa diabaikan, karena bisa menimbulkan efek jangka panjang. Seementara itu, Guru kelas 6 juga menambahkan:

“Saya tekankan bahwa perbuatan itu bisa meninggalkan luka di hati teman yang dibully, dan itu tidak boleh dianggap main-main.”
Tambah MU (wawancara Kamis, 10 April 2025).

Penjelasan ini menekankan bahwa *bullying* bisa meninggalkan trauma. Strategi guru ini sangat tepat mengingat siswa kelas 6 sudah bisa memahami dampak psikologis yang lebih dalam. Guru secara tegas ingin menanamkan bahwa perilaku buruk, walaupun sering disebut ‘candaan’, bisa menjadi luka emosional yang sulit disembuhkan.

Tahap ketiga adalah menyakinkan dengan menumbuhkan empati dan pemahaman moral. Pada tahap ini, para guru berupaya menumbuhkan kesadaran siswa bahwa *bullying* adalah tindakan yang salah dan harus dihindari. Guru kelas 1 menyatakan :

“Saya ajak mereka berpikir bagaimana rasanya jika mereka yang dibuli. Saya juga sering mengingatkan mereka bahwa kita harus selalu menjadi teman yang baik.” Jelas RA (wawancara Kamis, 10 April 2025).

Strategi ini berfokus pada empati sebagai alat utama. Guru berusaha membalikkan perspektif siswa dari pelaku menjadi korban agar mereka bisa memahami dampaknya secara emosional. Penekanan pada menjadi ‘teman yang baik’ mengandung pesan moral yang membentuk karakter siswa sejak dini. Sementara itu, Guru kelas 3 juga menggunakan pendekatan empati dengan cara bertanya langsung:

“Saya menggunakan pendekatan emosional dengan menanyakan kepada mereka bagaimana perasaan mereka jika diperlakukan seperti itu.” Jelas SU (wawancara Kamis, 10 April 2025).

Guru ingin siswa merasakan secara imajinatif penderitaan korban *bullying*. Hal ini dilakukan untuk menembus pertahanan kognitif siswa yang mungkin menganggap ejekan sebagai candaan biasa. Sedangkan guru kelas 6 melengkapi pendekatan ini dengan penalaran logis:

“Saya menggunakan pendekatan emosional yaitu dengan menyentuh sisi empati mereka. Saya minta mereka membayangkan bagaimana perasaannya jika mereka yang diperlakukan seperti itu. Selain itu, saya juga menggunakan pendekatan logika, menjelaskan bahwa sekolah adalah tempat untuk belajar dan bersahabat, bukan menyakiti teman.” Ujar MU (wawancara Kamis, 10 April 2025).

Pendekatan logika menambah dimensi rasional dalam proses persuasif. Guru ingin siswa tidak hanya ‘merasa’ bahwa *bullying* itu salah, tetapi juga ‘mengerti’ alasan mengapa itu harus dihentikan. Ini penting, terutama untuk siswa kelas 6 yang berada di ambang masa remaja dan mulai mengembangkan pola berpikir rasional dan abstrak.

Setelah berhasil meyakinkan, tahap berikutnya adalah membujuk. Tahap membujuk dilakukan dengan memberikan alternatif positif dan membangun citra diri yang baik. Guru kelas 1 menyampaikan ajakan dengan nada yang membangkitkan harapan seperti dalam wawancara berikut :

“Saya sering berkata, ‘Jika kita baik dan ramah pada teman, kita akan punya banyak teman.’” Jelas RA (wawancara Kamis, 10 April 2025).

Ajakan ini memberikan gambaran bahwa perilaku baik akan membawa keuntungan sosial, yaitu memiliki banyak teman. Guru

membingkai perilaku positif sebagai sesuatu yang menarik, bukan sebagai kewajiban semata. Guru kelas 3 menambahkan dengan menggunakan narasi serupa:

“Saya beri mereka gambaran bahwa mereka bisa jadi teman yang disukai jika bersikap ramah dan tidak mengejek. Saya sering katakan, “Yuk, kita jadi teman yang baik,” atau, “Coba bayangkan kalau kamu yang diejek, pasti sedih, kan?” Ajakan ini biasanya saya sampaikan saat kelas mulai atau setelah ada kejadian kecil.” Tambah SU (wawancara Kamis, 10 April 2025).

Di sini, pendekatan persuasif bersifat incentif: siswa diyakinkan bahwa dengan menghindari *bullying*, mereka akan mendapatkan imbalan sosial. Ajakan ini memperkuat motivasi intrinsik untuk berubah. Sementara itu, guru kelas 6 menggunakan pujian sebagai strategi seperti berikut :

“Saya membujuk mereka dengan mengajak untuk melihat sisi positif dari bersikap baik. Kalau anak yang melakukan bullying terlihat keras kepala, saya lebih memilih berbicara empat mata. Tapi jika saya ingin memberi pengaruh kepada banyak siswa sekaligus, saya sampaikan di depan kelas melalui diskusi kelompok. Kedua cara itu saya kombinasikan sesuai kebutuhan.. Saya juga sering memuji sikap baik siswa lainnya sebagai contoh yang patut ditiru.” Jelas MU (wawancara Kamis, 10 April 2025).

Pujian terhadap perilaku baik menciptakan model yang bisa ditiru oleh siswa lain. Ini juga membentuk budaya kelas yang positif, di mana perilaku prososial lebih dihargai daripada perilaku agresif.

Tahap terakhir dari strategi komunikasi persuasif adalah membangun komitmen bersama untuk menghindari *bullying*. Guru kelas 1 menjelaskan bahwa ia dan siswa menyepakati aturan kelas yang mendorong sikap saling menghormati. Dalam wawancara Guru kelas 1 menjelaskan :

“Kami membuat peraturan kelas yang mengedepankan sikap saling

menghormati dan menjaga perasaan teman. Saya sering mengingatkan mereka tentang komitmen yang telah mereka buat, dan saya mencoba untuk memberikan contoh perilaku yang baik. Jika ada kejadian bullying lagi, saya segera memberikan teguran dan berdiskusi dengan siswa yang terlibat untuk memastikan mereka memahami dan menyelesaikan masalah dengan baik.” Jelas RA (wawancara Kamis, 10 April 2025).

Dengan melibatkan siswa dalam pembuatan aturan, guru menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab atas komitmen tersebut. Ini penting untuk memastikan bahwa perubahan perilaku bukan sekadar karena takut dihukum, tetapi karena keinginan dari dalam diri siswa. Guru kelas 3 juga mengulang kesepakatan itu secara berkala:

“Saya mengulang kembali kesepakatan itu secara berkala dan memberi pujian jika mereka bisa menjaga sikapnya.” Tambah SU (wawancara Kamis, 10 April 2025).

Konsistensi guru dalam mengingatkan komitmen memperkuat pesan moral yang telah ditanamkan. Selain itu, pemberian pujian juga menjadi bentuk reinforcement positif yang memperkuat perilaku baik. Guru kelas 6 mengambil langkah yang lebih sistematis dengan menulis aturan kelas di papan tulis sebagai pengingat :

“Saya ajak mereka membuat kesepakatan bersama... Aturan ini ditulis di papan kelas sebagai pengingat. Saya perhatikan perilaku siswa sehari-hari di kelas dan di luar kelas. Jika ada pelanggaran, saya ingatkan kembali dan beri teguran. Kalau perlu, saya beri sanksi yang mendidik, seperti memungut sampah atau membersihkan WC, agar mereka belajar bertanggung jawab.” Ujar MU (wawancara Kamis, 10 April 2025).

Penulisan aturan di tempat yang terlihat berfungsi sebagai media visual yang terus mengingatkan siswa akan komitmen mereka. Guru juga melibatkan siswa dalam refleksi jika terjadi pelanggaran, dan memberikan

sanksi edukatif sebagai pembelajaran tanggung jawab.

Dari hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa guru-guru di sekolah secara sadar dan sistematis menerapkan strategi komunikasi persuasif dalam menangani kasus *bullying* di lingkungan kelas. Masing-masing tahapan yaitu menginformasikan, menjelaskan, meyakinkan, membujuk, dan mendapatkan komitmen diimplementasikan dengan pendekatan yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Penggunaan bahasa yang sederhana, cerita nyata, visualisasi, pendekatan empati, hingga penguatan komitmen menunjukkan betapa pentingnya peran guru sebagai komunikator persuasif dalam pendidikan karakter.

2. Faktor Penghambat dan Pendukung Strategi Komunikasi Persuasif Guru dalam Mengatasi *Bullying* di SDN 319 Tangkoro

Bullying di sekolah dasar adalah masalah yang kompleks dan beragam, yang tidak hanya memengaruhi korban tetapi juga pelaku dan lingkungan sekolah secara keseluruhan. Di sekolah, fenomena ini menjadi perhatian yang cukup serius di kalangan pendidik dan orang tua. *Bullying* dapat muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari ejekan verbal hingga kekerasan fisik. Dampaknya seringkali sangat mendalam, mengganggu proses belajar, merusak hubungan antar siswa, dan berpotensi menimbulkan masalah psikologis jangka panjang bagi anak-anak yang terlibat.

Guru memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi siswa. Mereka tidak hanya bertugas mengajar

materi akademik, tetapi juga membentuk karakter dan nilai-nilai moral siswa. Dalam konteks ini, strategi komunikasi persuasif menjadi sangat penting dalam upaya mengatasi *bullying*. Namun terkadang para guru sering menghadapi berbagai tantangan yang menghambat efektivitas komunikasi mereka. Pada bagian ini akan membahas lebih dalam faktor penghambat yang dihadapi oleh para guru di sekolah dalam menerapkan strategi komunikasi persuasif, wawancara dilakukan dengan tiga guru kelas. Melalui wawancara ini, diharapkan dapat diidentifikasi faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam menyampaikan nasihat dan mendidik siswa mengenai pentingnya menghargai satu sama lain.

"Anak-anak sering tidak fokus dan terkadang tidak mendengarkan dengan serius. Kadang mereka malah tertawa saat dinasihati jadi saya harus lebih sabar dan menggunakan cara yang lebih menyenangkan." Jelas RA (wawancara Kamis, 10 April 2025).

Hal ini menunjukkan bahwa perhatian siswa dapat teralihkan dengan mudah, terutama pada usia mereka yang cenderung lebih suka bermain dan bersenang-senang. Ketidakfokusan ini bukan hanya disebabkan oleh sifat anak-anak yang alami, tetapi juga oleh metode pengajaran yang mungkin tidak menarik bagi mereka. Banyak siswa yang lebih tertarik pada kegiatan interaktif daripada ceramah panjang. Oleh karena itu, guru harus beradaptasi dengan cara penyampaian yang lebih menarik, seperti menggunakan permainan, cerita, atau visual yang dapat menarik perhatian mereka.

Guru Kelas 1 juga menyoroti bahwa beberapa siswa menghadapi kesulitan dalam menerima nasihat, terutama jika mereka terbiasa dengan

perilaku negatif di rumah. Ia menyatakan :

"Kadang ada anak yang sulit menerima nasihat, terutama jika sudah terbiasa mengejek di lingkungan rumah. Selain itu, ada juga yang awalnya tidak mengerti bahwa perbuatannya salah. Tapi biasanya dengan pendekatan perlahan, anak perlahan bisa berubah juga." Ujar RA (wawancara Kamis, 10 April 2025).

Ini menunjukkan bahwa pola perilaku yang terbentuk di rumah dapat sangat mempengaruhi sikap siswa di sekolah. Guru menyadari bahwa untuk mengubah perilaku siswa, mereka harus terlebih dahulu memahami latar belakang keluarga mereka. Banyak siswa yang mungkin tidak mendapatkan pendidikan moral yang cukup di rumah, sehingga ketika mereka berada di sekolah, mereka membawa perilaku yang tidak sesuai. Dalam situasi ini, pendidik perlu bekerja sama dengan orang tua untuk mengedukasi mereka tentang dampak perilaku *bullying*.

Tantangan lain yang dihadapi oleh guru adalah kurangnya pemahaman siswa tentang dampak dari perilaku *bullying*. Guru Kelas 3 menjelaskan :

"Tantangannya biasanya adalah membuat anak benar-benar paham bahwa yang mereka lakukan itu salah. Kadang mereka merasa bercanda, padahal temannya sakit hati. Tapi kalau dijelaskan dengan sabar, mereka bisa mengerti." Jelas SS (wawancara Kamis, 10 April 2025).

Banyak siswa yang merasa bahwa perilaku *bully* yang mereka lakukan tidak berbahaya, atau bahkan hanya dianggap sebagai candaan. Guru perlu menjelaskan dengan detail bagaimana tindakan mereka dapat memengaruhi perasaan teman-teman mereka. Misalnya, dengan menggunakan cerita atau contoh nyata dari pengalaman siswa lain yang pernah menjadi korban *bullying*. Penggunaan pendekatan yang berbasis emosi ini dapat membantu

siswa mengembangkan rasa empati dan memahami bahwa tindakan mereka memiliki konsekuensi yang lebih besar. Selain itu, diskusi kelompok juga bisa menjadi alat yang efektif untuk menggali perasaan siswa dan memperkuat pemahaman mereka akan dampak dari perilaku *bullying*.

Siswa juga seringkali enggan mengakui kesalahan mereka. Guru Kelas 3 juga mencatat :

"Kadang ada anak yang susah mengaku salah, tapi dengan pendekatan yang rutin dan sabar, akhirnya mereka bisa terbuka dan berubah." Jelas SS (wawancara Kamis, 10 April 2025).

Kecenderungan untuk tidak mau mengakui kesalahan ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk rasa malu atau takut akan konsekuensi dari tindakan mereka. Selain itu guru kelas 6 menambahkan bahwa ada kesalahpahaman di kalangan siswa mengenai batasan antara bercanda dan menyakiti orang lain. Akhirnya, beberapa siswa merasa tidak bersalah, sehingga sulit bagi mereka untuk menerima nasihat yang diberikan. Hal ini dinyatakan guru kelas 6 dalam wawancara berikut :

"Kadang anak sulit mengakui kesalahannya karena merasa tidak salah." Tambah MU (wawancara Kamis, 10 April 2025).

Ini bisa menjadi tantangan besar bagi guru, karena siswa yang tidak merasa bersalah cenderung tidak akan berubah. Untuk mengatasi masalah ini, penting bagi guru untuk membantu siswa mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap tindakan mereka. Dengan memberikan contoh konkret dan diskusi yang mendalam, siswa dapat mulai melihat pentingnya bertanggung jawab atas tindakan mereka. Menggunakan teknik refleksi, di mana siswa diminta untuk berpikir tentang bagaimana tindakan mereka

mempengaruhi orang lain, juga bisa menjadi alat yang efektif. Dengan cara ini, siswa akan lebih terbuka untuk mengakui kesalahan mereka dan berusaha memperbaiki diri. Penting juga untuk memberikan contoh nyata dari kehidupan sehari-hari, di mana orang dewasa atau tokoh publik mengakui kesalahan mereka dan bagaimana mereka berusaha memperbaiki situasi tersebut.

Dari wawancara yang dilakukan, terungkap bahwa banyak faktor penghambat dalam strategi komunikasi persuasif untuk mengatasi *bullying* di sekolah. Tantangan seperti kurangnya fokus siswa, kesulitan dalam menerima nasihat, pemahaman yang kurang tentang dampak perilaku *bullying*, dan kesulitan dalam mengakui kesalahan memerlukan perhatian khusus.

Meskipun demikian, di tengah berbagai kendala tersebut, para guru tetap mampu menjalankan strategi komunikasi persuasif yang cukup efektif. Hal ini tidak terlepas dari adanya sejumlah faktor pendukung yang memperkuat daya pengaruh pesan-pesan moral dan nilai positif yang disampaikan guru kepada siswa. Faktor-faktor pendukung ini memainkan peran penting dalam membangun kondisi komunikasi yang lebih reseptif dan bermakna bagi siswa. Ketika komunikasi berlangsung dalam suasana yang tepat dengan pendekatan yang sesuai, hubungan emosional yang kuat, serta dukungan lingkungan yang mendukung maka pesan-pesan persuasif

lebih mudah diterima dan diinternalisasi oleh siswa. Dengan kata lain, keberhasilan komunikasi persuasif tidak hanya ditentukan oleh isi pesan itu sendiri, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh bagaimana pesan disampaikan dan kondisi yang menyertainya.

Berikut ini akan dijabarkan faktor-faktor yang mendukung keberhasilan komunikasi persuasif guru dalam membimbing siswa pelaku *bullying* di sekolah, berdasarkan hasil penelitian mendalam dengan tiga guru kelas dari berbagai jenjang. Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah bahwa efektivitas komunikasi persuasif sangat bergantung pada kesesuaian pendekatan dengan tahap perkembangan psikologis dan kognitif siswa. Guru kelas 1 menekankan pentingnya pendekatan visual, naratif, dan interaktif karena siswa di usia ini belum memiliki kemampuan berpikir abstrak yang matang. Guru kelas 1 mengatakan:

“Anak kelas 1 masih sangat kecil, jadi saya banyak menggunakan pendekatan visual dan cerita-cerita sederhana. Kalau saya ajak bicara sambil bermain atau mendongeng, mereka jadi lebih mudah memahami pesan yang saya sampaikan.” Jelas RA (wawancara Kamis, 10 April 2025).

Strategi seperti mendongeng, bermain peran, atau menggambar menjadi sarana efektif untuk menyampaikan pesan moral secara tidak langsung tetapi mendalam. Siswa usia dini lebih mudah menyerap nilai-nilai melalui simbol, cerita, dan pengalaman konkret yang menyenangkan.

Sementara itu, pada kelas-kelas yang lebih tinggi, guru mulai menggunakan pendekatan berbasis logika dan refleksi sosial. Misalnya, guru kelas 6 menjelaskan bahwa siswa di kelasnya sudah mulai mampu diajak

berdiskusi ringan, dan bahwa contoh nyata dari kehidupan sehari-hari dapat dijadikan bahan komunikasi persuasif:

“Siswa mulai bisa berpikir lebih logis, jadi saya biasanya menyampaikan pesan lewat diskusi ringan. Faktor yang membantu adalah penggunaan contoh nyata dan memberi kesempatan mereka untuk berpendapat.” Tambah MU (wawancara Kamis, 10 April 2025).

Hal ini menyatakan bahwa anak usia 7–11 tahun sudah memasuki tahap operasional konkret, di mana mereka mulai mampu memahami hubungan sebab-akibat dan berpikir secara logis dalam konteks nyata. Dengan demikian, pendekatan komunikasi yang berhasil adalah yang disesuaikan secara cermat dengan usia dan kemampuan kognitif siswa. Guru yang mampu memilih pendekatan yang tepat akan lebih mudah menyentuh kesadaran moral siswa dan mendorong mereka untuk berubah secara sukarela, bukan karena takut atau terpaksa.

Faktor kedua yang sangat berpengaruh dalam keberhasilan komunikasi persuasif adalah sifat personal guru dalam menyampaikan pesan, terutama kelembutan, kesabaran, dan konsistensi. Guru kelas rendah menegaskan bahwa anak-anak cenderung menutup diri jika pendekatan komunikasi dilakukan dengan cara yang keras atau menakutkan. Guru kelas 1 menyatakan:

“Faktor pendukung utama bagi saya adalah kesabaran dan pengulangan. Saya sering mengulang pesan-pesan moral secara konsisten, sambil memberi contoh langsung lewat sikap saya sendiri.” Ujar RA (wawancara Kamis, 10 April 2025).

Konsistensi dalam menyampaikan nilai-nilai sangat penting karena siswa membutuhkan waktu untuk memahami dan menginternalisasi pesan

yang disampaikan. Pesan yang diulang dengan cara yang lembut, bukan memaksa, justru akan lebih diterima dan dipahami oleh siswa. Kesabaran juga menjadi kunci karena perubahan perilaku tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan dan penguatan positif.

Selain itu, guru yang menunjukkan sikap lembut dan penuh kasih sayang menciptakan rasa aman bagi siswa. Dalam suasana seperti ini, komunikasi akan mengalir secara alami tanpa tekanan. Siswa merasa dihargai sebagai individu, dan hal ini menjadi dasar yang kuat untuk penerimaan pesan persuasif. Sikap guru yang menjadi teladan juga memperkuat kekuatan pesan yang disampaikan. Dengan kata lain, kelembutan dan kesabaran bukan hanya merupakan sikap pribadi, tetapi juga menjadi strategi komunikasi yang efektif. Siswa cenderung meniru perilaku gurunya, sehingga ketika guru menunjukkan kesabaran dan tidak cepat marah, siswa akan lebih mudah meniru perilaku tersebut dalam interaksi mereka dengan teman sebaya.

Faktor ketiga yang mendukung keberhasilan komunikasi persuasif adalah kualitas hubungan emosional antara guru dan siswa. Hubungan yang dibangun atas dasar kepercayaan, empati, dan keakraban akan mempermudah guru dalam menyampaikan pesan moral atau nasihat. Guru kelas 3 menekankan hal ini dalam pernyataannya:

“Salah satu faktor pendukung komunikasi persuasif yang paling penting menurut saya adalah hubungan emosional yang baik dengan siswa. Kalau anak-anak sudah merasa nyaman dan percaya pada guru, mereka lebih terbuka untuk mendengarkan nasihat.” Ujar SS

(wawancara Kamis, 10 April 2025).

Ketika hubungan emosional terjalin dengan baik, siswa tidak akan melihat guru sebagai figur otoritatif yang menakutkan, tetapi sebagai sosok yang peduli dan ingin membantu mereka menjadi pribadi yang lebih baik. Ini membuka ruang bagi komunikasi dua arah yang sehat dan mendalam. Kepercayaan interpersonal sangat penting dalam proses komunikasi karena membuat pesan yang disampaikan lebih dapat diterima secara emosional. Tanpa hubungan emosional yang kuat, komunikasi persuasif akan cenderung menjadi instruksi yang tidak menyentuh hati siswa. Hubungan emosional ini juga membuat siswa merasa dilibatkan secara personal. Mereka merasa diperhatikan dan tidak dianggap sebagai “masalah”, melainkan sebagai individu yang sedang dibimbing untuk memperbaiki diri. Rasa keterhubungan ini menciptakan landasan psikologis yang kuat untuk perubahan perilaku.

Faktor keempat yang mendukung keberhasilan komunikasi persuasif adalah keterlibatan aktif siswa dalam proses komunikasi. Guru 6 menyampaikan bahwa siswa yang diajak berdiskusi, diminta pendapatnya, dan dilibatkan dalam pemecahan masalah akan lebih mudah menerima dan memahami pesan persuasif. Guru kelas 6 mengungkapkan:

“Saya memberi kesempatan mereka untuk berpendapat. Itu membuat mereka merasa dihargai dan lebih menerima pesan yang saya sampaikan.” Jelas MU (wawancara Kamis, 10 April 2025).

Selain itu, guru kelas 6 juga menyatakan:

“Anak-anak kelas 6 sudah mulai berani membentuk opini sendiri. Faktor pendukung komunikasi persuasif yang efektif adalah

keterbukaan dan dialog dua arah."Tambah MU (wawancara Kamis, 10 April 2025).

Melibatkan siswa secara aktif bukan hanya membuat mereka merasa dihargai, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab sosial. Siswa belajar bahwa mereka memiliki peran dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman bagi semua. Keterlibatan ini juga memperkuat efek dari komunikasi karena siswa diajak berpikir dan tidak hanya menjadi penerima pasif. Dalam komunikasi persuasif, partisipasi aktif meningkatkan kemungkinan terjadinya internalisasi nilai karena siswa memahami alasan di balik setiap nasihat yang diberikan. Dengan melibatkan siswa dalam proses komunikasi, guru juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan empati mereka.

Faktor terakhir yang ditemukan sangat berpengaruh dalam keberhasilan komunikasi persuasif adalah upaya penanaman empati dalam diri siswa serta dukungan dari lingkungan sekolah. Guru kelas 3 menjelaskan:

"Saya merasa penting untuk menumbuhkan empati dalam diri siswa. Jadi, saya sering mengajak mereka membayangkan bagaimana rasanya menjadi korban bullying." Jelas SS (wawancara Kamis, 10 April 2025).

Melalui teknik ini, siswa dilatih untuk merasakan penderitaan orang lain. Penanaman empati bukan hanya mengurangi kecenderungan untuk melakukan *bullying*, tetapi juga meningkatkan solidaritas sosial di antara siswa. Empati mendorong perubahan perilaku dari dalam, karena siswa mulai memahami dampak emosional yang ditimbulkan oleh tindakan

mereka. Selain itu, guru kelas 3 juga menyatakan pentingnya peran lingkungan sekolah yang mendukung:

“Dukungan lingkungan sekolah yang kondusif juga sangat membantu.” Tambah SS (wawancara Kamis, 10 April 2025).

Hal ini mencakup kebijakan sekolah yang tegas terhadap *bullying*, peran kepala sekolah yang aktif, keterlibatan guru lain, dan komunikasi yang baik dengan orang tua siswa. Ketika seluruh ekosistem sekolah mendukung nilai-nilai antikekerasan dan menjunjung tinggi etika, maka pesan guru akan lebih kuat dan berpengaruh. Lingkungan yang kondusif juga menciptakan norma sosial yang positif. Siswa belajar dari contoh yang ada di sekitarnya. Jika norma yang berlaku di sekolah adalah saling menghargai dan menghentikan kekerasan, maka komunikasi persuasif guru akan memperoleh dukungan moral dari komunitas sekolah secara keseluruhan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi persuasif guru dalam membimbing siswa pelaku *bullying* merupakan proses yang kompleks dan sangat kontekstual. Setiap jenjang kelas menuntut pendekatan yang berbeda, namun semuanya bertumpu pada kesabaran, empati, dan kemampuan membangun relasi. Penyesuaian strategi komunikasi dengan perkembangan siswa menjadi kunci utama dalam mengubah perilaku negatif menjadi lebih positif.

C. Pembahasan Penelitian

1. Strategi Komunikasi Persuasif Guru Dalam Mengatasi *Bullying* di

SDN 319 Tangkoro

Bullying merupakan fenomena sosial yang kompleks dan memiliki dampak luas dalam konteks pendidikan, terutama pada jenjang sekolah dasar yang menjadi fondasi utama perkembangan karakter anak. Dalam ruang lingkup SDN 319 Tangkoro, berbagai bentuk *bullying* yang terjadi menunjukkan dinamika sosial anak-anak yang masih dalam tahap belajar mengenali emosi, empati, dan nilai-nilai sosial. Pada bagian ini membahas bentuk-bentuk *bullying* yang sering terjadi di sekolah, serta bagaimana strategi komunikasi persuasif diterapkan oleh para guru sebagai upaya pencegahan dan penanganan masalah tersebut.

Dalam konteks ini, strategi komunikasi persuasif menjadi alat utama yang digunakan para guru dalam menangani dan mencegah *bullying*. Merujuk pada teori tahapan komunikasi persuasif yang dikemukakan oleh Johnson Alvonco (Ikhwan, 2023), terdapat lima tahapan penting dalam proses komunikasi persuasif: yaitu (1)menginformasikan, (2)menjelaskan, (3)meyakinkan, (4)membujuk, dan (5)mendapatkan persetujuan atau komitmen. Melalui analisis terhadap wawancara tiga guru yaitu gur kelas 1, 3 dan 6 di SDN 319 Tangkoro, dapat dilihat bagaimana tahapantahapan dalam komunikasi persuasif tersebut diterapkan secara kontekstual dan strategis sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.

a. Menginformasikan

Tahap awal dari komunikasi persuasif adalah memberikan informasi dasar mengenai isu yang menjadi perhatian. Menginformasikan sendiri yaitu proses memberikan informasi sesuai dengan data yang sebenarnya. Informasi yang harus dipersiapkan dan dikemas menjadi pesan yang menarik bagi komunikan. Membuat komunikan yang semula tidak tahu atau tidak menyadari menjadi tahu atau menyadari (Alvonco, 2014). Dalam konteks ini, guru bertugas menyampaikan pengertian *bullying* secara jelas dan mudah dipahami oleh siswa. Informasi ini menjadi pondasi bagi tahapan persuasif berikutnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses menginformasikan dalam konteks penanganan *bullying* di lingkungan sekolah dasar dilakukan dengan mempertimbangkan perkembangan kognitif peserta didik yang berada pada rentang usia dini. Secara umum, informasi mengenai pengertian, bentuk, dan dampak *bullying* dikomunikasikan dengan menggunakan bahasa sederhana, konkret, dan mudah dipahami. Pendekatan ini konsisten dengan tahap berpikir operasional konkret sebagaimana dijelaskan dalam teori perkembangan kognitif Piaget dalam (Nainggolan, 2021) dimana anak-anak usia sekolah dasar awal (sekitar usia 6–8 tahun) lebih mudah memahami konsep melalui contoh nyata dan konkret.

Dalam praktiknya, penyampaian informasi tentang *bullying* tidak hanya berfokus pada definisi verbal, tetapi juga melibatkan pemberian contoh perilaku secara eksplisit, seperti tindakan mengejek, memukul, atau mengucilkan teman. Contoh-contoh tersebut digunakan untuk menjembatani pemahaman siswa terhadap konsep *bullying* yang sifatnya abstrak. Strategi ini dinilai efektif dalam menciptakan pemahaman awal karena siswa dapat mengidentifikasi langsung perilaku yang dimaksud berdasarkan pengalaman atau pengamatan mereka sendiri. Penelitian ini juga menemukan bahwa proses menginformasikan yang berbasis pada pengalaman pribadi siswa turut meningkatkan relevansi dan kedalaman pemahaman. Melalui pertanyaan reflektif siswa diajak untuk mengaitkan pengalaman subjektif mereka dengan konsep *bullying*. Teknik ini menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual, yang memperkuat penerimaan siswa terhadap informasi yang disampaikan. Refleksi semacam ini menjadi sarana kognitif untuk membangun koneksi antara informasi baru dengan pengalaman sebelumnya, yang dalam pendekatan konstruktivistik dikenal sebagai meaning-making.

Selain itu, pada kelompok siswa dengan tingkat perkembangan kognitif yang lebih tinggi, seperti siswa kelas akhir (kelas 6), proses menginformasikan dilakukan dengan menggunakan contoh kejadian nyata yang terjadi di lingkungan

kelas. Pendekatan berbasis kejadian aktual ini tidak hanya memudahkan pemahaman, tetapi juga menekankan relevansi langsung antara konsep yang disampaikan dengan realitas yang mereka alami sehari-hari. Penyampaian informasi melalui narasi konkret tentang peristiwa *bullying* yang pernah terjadi menjadikan informasi tersebut lebih otentik dan bermakna. Pendekatan ini menunjukkan bahwa dalam tahap menginformasikan, keberhasilan penyampaian informasi sangat dipengaruhi oleh kemampuan menyesuaikan isi pesan dengan konteks sosial dan kognitif audiens.

Dengan demikian, proses menginformasikan dalam strategi komunikasi persuasif guru terhadap isu *bullying* dilakukan secara sistematis, dengan memperhatikan karakteristik usia, tingkat berpikir, dan pengalaman siswa. Informasi yang dikemas secara kontekstual dan relevan terbukti mampu membangun kesadaran awal siswa terhadap perilaku *bullying*, sekaligus menjadi pondasi penting bagi tahapan komunikasi persuasif berikutnya. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip bahwa komunikasi yang efektif memerlukan kesesuaian antara isi pesan, cara penyampaian, dan kemampuan audiens dalam menerima dan mengolah informasi tersebut.

b. Menjelaskan

Setelah informasi dasar diterima, tahap kedua adalah

menjelaskan secara lebih mendalam, termasuk menyampaikan dampak dan konsekuensi dari tindakan *bullying*. Menjelaskan, yaitu proses memberikan gambaran yang lebih detail informasi atau pesan atau objek, yang disampaikan tersebut, sehingga menjadi lengkap. Tujuannya adalah agar komunikasi memiliki pengetahuan dan penamaan yang lebih detail (Alvonco, 2014). Pada tahap ini, fokus utama bukan hanya pada definisi atau pengenalan konsep *bullying*, tetapi juga pada elaborasi menyeluruh mengenai alasan mengapa tindakan tersebut dianggap salah serta konsekuensi yang ditimbulkannya, baik bagi korban maupun lingkungan belajar secara keseluruhan. Dalam implementasinya, tahap ini mencerminkan dimensi edukatif sekaligus afektif dari proses komunikasi persuasif. Melalui penjelasan yang sistematis, siswa diajak untuk memahami bahwa *bullying* bukan sekadar pelanggaran norma sosial, tetapi juga tindakan yang berdampak negatif secara emosional, psikologis, dan akademik.

Dari hasil penelitian ditemukan pada jenjang kelas awal, khususnya kelas 1 sekolah dasar, pendekatan visual menjadi salah satu metode yang dominan digunakan dalam menjelaskan dampak *bullying*. Media berupa gambar yang menampilkan ekspresi emosional seperti tangisan atau kesedihan digunakan untuk membangkitkan respons empatik pada anak. Penggunaan visual dalam konteks ini dapat dikaji dari perspektif teori perkembangan

kognitif Piaget dalam (Nainggolan, 2021) yang menyatakan bahwa anak usia dini masih berada pada tahap operasional konkret, di mana pembelajaran melalui representasi visual lebih mudah dipahami dibandingkan penjelasan verbal yang abstrak. Dengan demikian, visualisasi dampak *bullying* menjadi alat bantu yang efektif dalam membangun kesadaran emosional siswa terhadap tindakan menyakiti orang lain.

Pendekatan yang lebih kompleks mulai diterapkan pada jenjang kelas menengah, misalnya kelas 3 sekolah dasar. Pada tahap ini, penjelasan mengenai *bullying* tidak lagi terbatas pada aspek emosional, tetapi mulai mencakup dampaknya terhadap lingkungan belajar secara umum. Penekanan diberikan pada bagaimana perilaku *bullying* dapat menurunkan motivasi belajar, mengganggu konsentrasi, serta menciptakan suasana kelas yang tidak kondusif. Dalam hal ini, *bullying* diposisikan sebagai faktor disorganisasi yang mengganggu keseimbangan sistem belajar di dalam kelas.

Penjelasan yang bersifat lebih reflektif dan moral dikembangkan pada jenjang kelas atas, seperti kelas 6 sekolah dasar. Pada tahap perkembangan ini, siswa umumnya telah memasuki fase berpikir operasional formal menurut Piaget dalam (Nainggolan, 2021), yang memungkinkan mereka untuk

memahami konsep-konsep abstrak dan mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang dari tindakan mereka. Oleh karena itu, pendekatan penjelasan pada tahap ini mencakup dampak psikologis *bullying* dalam jangka panjang, termasuk risiko terjadinya trauma, gangguan kecemasan, atau penurunan harga diri pada korban. Penekanan terhadap aspek moral dan tanggung jawab sosial mulai diperkenalkan, sebagai bagian dari pembentukan karakter dan kesadaran etis dalam diri siswa.

Dengan demikian, tahap penjelasan dalam strategi komunikasi persuasif berperan penting dalam membentuk pemahaman dan sikap siswa terhadap *bullying*. Penyesuaian metode dan materi penjelasan berdasarkan tingkat perkembangan kognitif dan afektif siswa menunjukkan adanya pendekatan yang strategis dan terstruktur dalam membangun kesadaran antiperilaku *bullying* secara bertahap dan berkelanjutan. Strategi ini tidak hanya relevan dalam konteks pencegahan *bullying*, tetapi juga berkontribusi pada penciptaan budaya sekolah yang inklusif dan suportif.

c. Meyakinkan

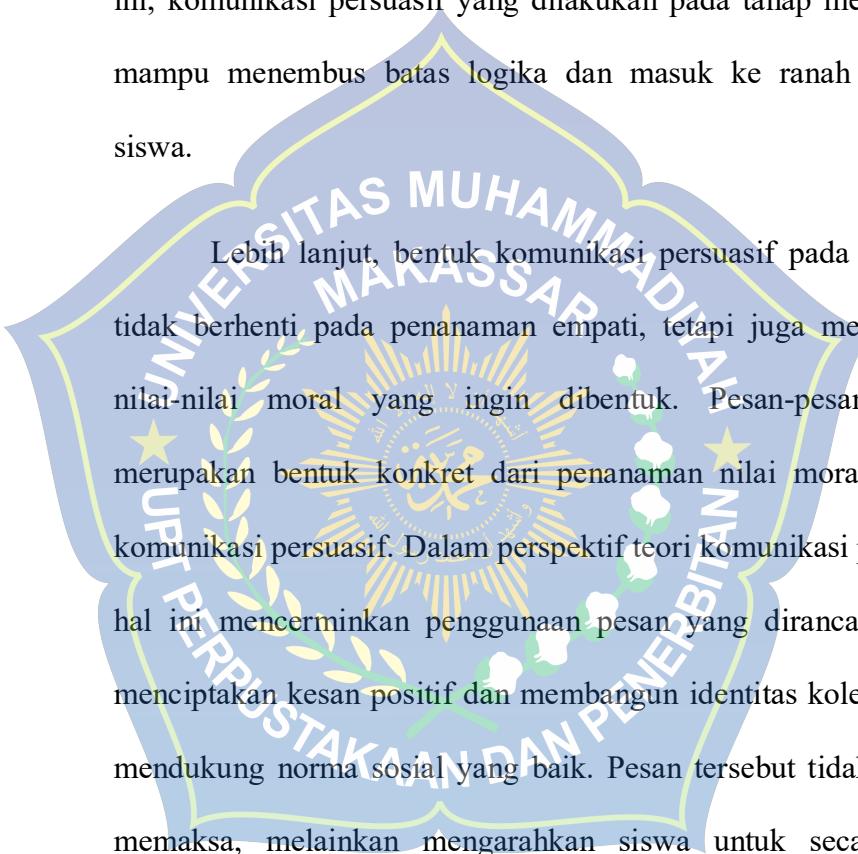
Tahap meyakinkan bertujuan mengubah persepsi dan sikap siswa dengan menumbuhkan pemahaman emosional dan moral. Menyakinkan, yaitu proses membentuk atau mengubah persepsi

komunikasi sehingga memiliki penilaian yang positif terhadap pesan yang disampaikan. Dalam proses ini juga terkandung proses membangun hubungan yang saling percaya antara komunikator dan komunikastor. Maka sulit bagi komunikator tidak mempercayai komunikator, maka sulit bagi komunikator untuk percaya pada pesan yang disampaikan (Alvonco, 2014). Di sini, guru tidak lagi sekadar menyampaikan informasi, tetapi mengajak siswa untuk benar-benar mempercayai bahwa *bullying* adalah perbuatan salah yang harus dihindari.



Dari hasil penelitian ini, tahap meyakinkan diwujudkan dalam upaya membentuk kesadaran siswa mengenai dampak negatif dari perilaku *bullying* serta menanamkan nilai-nilai moral dan empati. Upaya ini dilakukan melalui pendekatan komunikasi yang tidak bersifat otoriter, melainkan persuasif, dengan mengajak siswa memahami suatu perbuatan dari sudut pandang korban. Metode yang digunakan adalah pendekatan reflektif dan afektif, yaitu dengan mengarahkan siswa untuk merenungkan perasaan dan situasi yang akan dirasakan apabila mereka sendiri berada dalam posisi sebagai korban *bullying*. Strategi ini terbukti efektif dalam menumbuhkan rasa empati siswa, yang menjadi dasar perubahan sikap. Salah satu teknik yang digunakan adalah pemberian pertanyaan reflektif yang bukan hanya bersifat retoris, tetapi juga didesain untuk merangsang kesadaran emosional siswa. Melalui

pertanyaan tersebut, siswa diajak untuk membayangkan posisi orang lain yang mengalami perlakuan tidak menyenangkan, sehingga muncul kesadaran bahwa tindakan *bullying* berdampak buruk secara psikologis. Proses ini sejalan dengan prinsip pendidikan karakter yang menekankan pentingnya pengembangan nilai empati, toleransi, dan rasa hormat terhadap sesama. Dalam hal ini, komunikasi persuasif yang dilakukan pada tahap meyakinkan mampu menembus batas logika dan masuk ke ranah perasaan siswa.



Lebih lanjut, bentuk komunikasi persuasif pada tahap ini tidak berhenti pada penanaman empati, tetapi juga memperkuat nilai-nilai moral yang ingin dibentuk. Pesan-pesan ajakan merupakan bentuk konkret dari penanaman nilai moral melalui komunikasi persuasif. Dalam perspektif teori komunikasi persuasif, hal ini mencerminkan penggunaan pesan yang dirancang untuk menciptakan kesan positif dan membangun identitas kolektif yang mendukung norma sosial yang baik. Pesan tersebut tidak bersifat memaksa, melainkan mengarahkan siswa untuk secara sadar menerima nilai tersebut sebagai bagian dari perilaku ideal yang layak ditiru.

Pada siswa dengan jenjang usia yang lebih tinggi, pendekatan yang digunakan menjadi lebih kompleks. Pendekatan

emosional mulai dikombinasikan dengan pendekatan logika. Misalnya, siswa diajak untuk tidak hanya merasakan perasaan korban *bullying*, tetapi juga diajak untuk memahami bahwa sekolah merupakan ruang sosial yang idealnya berfungsi sebagai tempat yang aman, nyaman, dan bersahabat untuk semua peserta didik. Dengan demikian, siswa diajak untuk tidak hanya merasakan, tetapi juga menganalisis dampak sosial dari perilaku menyimpang tersebut. Kombinasi antara pendekatan emosional dan logika ini mencerminkan strategi komunikasi persuasif yang bersifat holistik, di mana perubahan sikap tidak hanya bertumpu pada pengalaman emosional semata, tetapi juga didukung oleh pemahaman rasional. Hal ini relevan dengan teori komunikasi persuasif yang menekankan pentingnya pendekatan multidimensional dalam menyampaikan pesan. Menurut McGuire (1969) dalam (Zulhijjah, 2023) komunikasi persuasif yang efektif membutuhkan keterpaduan antara aspek kognitif (pengetahuan dan pemahaman), afektif (perasaan dan emosi), serta konatif (kemauan dan tindakan). Oleh karena itu, pada tahap meyakinkan, pesan disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi berbagai dimensi tersebut secara bersamaan

Secara keseluruhan, tahap meyakinkan dalam komunikasi persuasif guru dalam menangani *bullying* di lingkungan sekolah dasar merupakan tahap yang krusial. Tahap ini berupaya

membentuk kesadaran emosional dan moral siswa melalui pendekatan reflektif, afektif, dan logis. Komunikasi tidak lagi sebatas menyampaikan informasi, tetapi menjadi proses transformasi nilai yang berkelanjutan. Dengan menyentuh dimensi hati (emosi) dan akal (logika), tahap meyakinkan mampu mendorong perubahan sikap yang mendalam dan berjangka panjang. Oleh karena itu, keberhasilan strategi komunikasi persuasif dalam konteks pendidikan sangat bergantung pada pelaksanaan tahap ini secara konsisten, empatik, dan kontekstual sesuai dengan perkembangan psikologis siswa..

d. Membujuk

Tahap keempat dalam komunikasi persuasif adalah membujuk. Membujuk, yaitu proses untuk mendorong atau mengajak komunikasi untuk mengikuti atau melakukan sesuatu sesuai dengan pesan yang disampaikan. Dalam tahap ini, komunikasi akan melihat apa manfaat pada dirinya apabila ia mau mengikuti atau melakukan seperti apa yang diharapkan komunikator. Komunikator harus mampu menyakinkan bahwa apabila komunikasi mengikuti atau melakukan sesuai dengan pesan yang disampaikan (Alvonco, 2014). Dalam tahap ini, guru berusaha mendorong siswa untuk secara mengubah sikap dan perilakunya. Fokus utama dari tahap ini adalah membuka ruang bagi kehendak internal siswa agar mereka merasa terdorong untuk berubah, bukan

karena paksaan, tetapi karena melihat manfaat atau nilai positif dari perubahan tersebut. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberi motivasi, menyisipkan harapan, serta menawarkan alternatif perilaku yang lebih positif.

Hasil penelitian menyatakan bahwa pada tahap membujuk, strategi komunikasi persuasif yang diterapkan di sekolah menunjukkan variasi pendekatan yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif dan sosial siswa di setiap jenjang kelas.

Tahap ini, dalam teori komunikasi persuasif menurut Johnson Alvonco (dalam Ikhwan, 2023) merupakan proses memberikan argumen yang membangun, menyentuh emosi, serta memberikan contoh atau model perilaku yang dapat ditiru. Tujuannya adalah untuk membangkitkan keinginan internal siswa untuk mengubah perilaku melalui penguatan makna positif dari tindakan yang diharapkan.

Pada siswa kelas rendah, khususnya kelas 1, pendekatan membujuk lebih efektif apabila dilakukan melalui penyampaian yang ramah, hangat, dan menggunakan bahasa yang sederhana.

Strategi bujukan lebih difokuskan pada aspek afektif, seperti rasa diterima secara sosial dan kebutuhan untuk disukai oleh teman sebaya. Dalam konteks ini, argumen yang digunakan tidak berfokus pada larangan atau hukuman, melainkan pada penekanan

terhadap manfaat sosial dan emosional dari perilaku yang positif. Hal ini sesuai dengan temuan bahwa anak-anak usia dini sangat terpengaruh oleh kebutuhan akan penerimaan sosial dan pengakuan dari lingkungan sekitar. Salah satu teknik yang digunakan dalam tahap membujuk adalah pembacaan cerita pendek yang menggambarkan tokoh protagonis dengan perilaku positif, seperti suka menolong dan tidak menyakiti teman. Cerita tersebut kemudian didiskusikan secara bersama-sama agar siswa dapat memahami nilai moral yang terkandung di dalamnya. Metode ini memberikan model perilaku alternatif yang secara tidak langsung mengarahkan siswa untuk meniru perilaku prososial.

Di tingkat kelas menengah, seperti kelas 3, strategi membujuk mulai melibatkan kombinasi antara pendekatan emosional dan kognitif. Siswa diajak memahami bahwa menjadi pribadi yang baik dan tidak melakukan tindakan *bullying* tidak hanya menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, tetapi juga memberikan kontribusi positif terhadap semangat belajar bersama. Argumentasi yang digunakan mengandung logika sebab-akibat yang sederhana namun dapat dipahami oleh siswa kelas menengah. Ini menunjukkan adanya transisi dalam kemampuan berpikir siswa, dari yang semula dominan emosional menjadi mulai mampu memproses hubungan logis antar peristiwa. Selain itu, strategi bujukan juga diperkuat melalui pemberian contoh nyata, yakni

dengan menyoroti perilaku positif dari siswa lain di dalam kelas. Hal ini merupakan bentuk bujukan tidak langsung yang memiliki daya tarik tersendiri karena memanfaatkan mekanisme role modeling. Dalam hal ini, siswa cenderung meniru perilaku yang mendapatkan penguatan sosial, terutama dari figur otoritas seperti guru.

Sementara itu, pada jenjang kelas atas seperti kelas 6, pendekatan membujuk dilakukan secara lebih kompleks dan menyesuaikan dengan kedewasaan berpikir siswa usia menjelang remaja. Pada tahap ini, strategi komunikasi lebih menekankan pada pemberian motivasi internal dan pengakuan terhadap kapasitas siswa untuk berubah. Argumentasi yang disampaikan bersifat reflektif, seperti menyatakan bahwa setiap siswa memiliki potensi untuk memperbaiki diri dan menjadi pribadi yang lebih baik. Pendekatan ini efektif karena sesuai dengan perkembangan psikososial siswa pada usia tersebut, yang mulai membangun identitas diri dan mencari makna dari perilaku mereka sendiri

Secara keseluruhan, tahap membujuk dalam strategi komunikasi persuasif guru di sekolah memperlihatkan keberagaman pendekatan yang sesuai dengan perkembangan psikologis siswa. Penggunaan cerita, contoh konkret, serta pengakuan terhadap potensi dan keinginan siswa untuk berubah

menjadi faktor kunci dalam efektivitas tahap ini. Strategi tersebut menunjukkan bahwa bujukan tidak hanya tentang menyampaikan pesan yang meyakinkan, tetapi juga membangun lingkungan emosional dan sosial yang mendukung proses perubahan perilaku secara positif.

e. Mendapatkan persetujuan atau komitmen

Tahap kelima dalam model komunikasi persuasif menurut Johnson Alvonco (dalam Ikhwan, 2023) adalah mendapatkan komitmen. Mendapat persetujuan/komitmen, hal ini merupakan proses akhir, dimana pada akhirnya komunikator mengatakan “ya” atau memutuskan mengikuti apa yang disampaikan oleh komunikator. Tahap ini merupakan bagian akhir dari proses komunikasi persuasif, di mana audiens didorong untuk menyatakan niat mereka secara eksplisit dan menindaklanjutinya dalam bentuk perilaku nyata. Dalam konteks pendidikan dasar, komitmen yang dimaksud tidak hanya berupa janji lisan, melainkan keterlibatan emosional, kognitif, dan moral siswa terhadap perubahan sikap yang diharapkan. Tahap ini memegang peranan penting dalam menciptakan konsistensi perilaku positif secara jangka panjang, terutama dalam upaya mengatasi perilaku *bullying* di lingkungan sekolah.

Penerapan tahap komitmen di sekolah menunjukkan

pendekatan yang partisipatif dan transformatif. Pada jenjang kelas rendah, komitmen siswa dibangun melalui kegiatan penyusunan aturan kelas secara kolektif. Proses ini melibatkan siswa dalam merumuskan nilai-nilai perilaku yang diharapkan, seperti tidak mengejek teman, tidak melakukan kekerasan fisik, dan berbicara dengan sopan. Aturan-aturan ini kemudian dituangkan dalam bentuk visual yang ditempel di ruang kelas dan dibacakan secara rutin setiap pagi. Melalui keterlibatan langsung dalam penyusunan aturan, siswa mengembangkan rasa memiliki terhadap nilai-nilai tersebut, sehingga komitmen yang terbentuk tidak hanya bersifat instruksional, melainkan internal dan kolektif. Komitmen siswa juga diperkuat melalui mekanisme saling mengingatkan antarteman, yang menunjukkan adanya pengawasan sosial dari dalam kelompok sebaya. Ini merupakan bentuk komitmen kolektif yang mengakar pada kesadaran bersama, bukan sekadar pengawasan dari pihak otoritas.

Pada jenjang kelas menengah, komitmen ditumbuhkan melalui kegiatan evaluasi reflektif mingguan. Evaluasi ini dilaksanakan dalam bentuk diskusi terbuka yang mengajak siswa merefleksikan perilaku mereka selama satu minggu. Siswa diajak untuk mengenali tindakan positif dan negatif yang telah dilakukan, serta membuat janji perbaikan untuk minggu berikutnya. Janji tersebut kemudian dituangkan dalam bentuk catatan kecil yang

ditempel di dinding kelas sebagai pengingat dan simbol komitmen. Pendekatan ini menekankan pada kesadaran pribadi dan akuntabilitas individu, sehingga komitmen yang dibangun tidak bersifat paksaan eksternal, tetapi merupakan hasil refleksi internal.

Pada jenjang kelas atas, khususnya siswa kelas 6, pembentukan komitmen dilakukan melalui pendekatan yang lebih kompleks, dengan menekankan integrasi aspek kognitif, emosional, dan sosial. Siswa tidak hanya dilibatkan dalam penyusunan aturan kelas, tetapi juga diberikan tanggung jawab sosial yang bertujuan untuk memperkuat kesadaran moral. Misalnya, siswa yang terbukti melakukan tindakan *bullying* diberikan tugas untuk membantu dalam kegiatan kelompok atau membersihkan lingkungan kelas. Tindakan ini bukan dimaksudkan sebagai hukuman, melainkan sebagai sarana internalisasi nilai melalui pengalaman langsung (*experiential learning*). Penerapan metode ini menunjukkan bahwa pembelajaran nilai melalui tindakan nyata dapat menjadi sarana efektif untuk memperkuat komitmen terhadap perubahan perilaku. Strategi ini juga sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivis yang menekankan pentingnya pengalaman konkret dan refleksi dalam proses pembentukan pengetahuan dan sikap (Piaget dalam (Nainggolan, 2021)). Selain itu, proses monitoring dan pemberian umpan balik secara berkala terhadap perkembangan perilaku siswa menjadi

bagian integral dari tahap komitmen ini. Monitoring tersebut berfungsi untuk memastikan bahwa komitmen tidak bersifat sesaat, melainkan terus diperbarui dan diperkuat seiring waktu.

Dari keseluruhan implementasi tahap komitmen di berbagai jenjang kelas, terlihat bahwa strategi komunikasi persuasif di sekolah tidak berhenti pada penyampaian informasi atau bujukan verbal semata, tetapi melibatkan siswa secara aktif dalam proses perubahan. Keterlibatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk merasakan tanggung jawab moral terhadap perilaku mereka sendiri, sekaligus membangun hubungan sosial yang lebih sehat dengan teman sebaya. Dengan demikian, penerapan tahap kelima dalam strategi komunikasi persuasif ini memperlihatkan efektivitas pendekatan humanis dan berbasis nilai dalam konteks pendidikan dasar. Pendekatan ini tidak hanya menciptakan kesadaran, tetapi juga mendorong tindakan nyata yang konsisten dengan nilai-nilai prososial. Strategi tersebut mendukung pandangan bahwa pencegahan *bullying* yang berkelanjutan memerlukan keterlibatan aktif siswa dalam proses perubahan, bukan hanya penerimaan pasif terhadap instruksi dari otoritas.

Secara keseluruhan, strategi komunikasi persuasif yang diterapkan dalam menangani perilaku *bullying* di sekolah dapat dikatakan sebagai pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan.

Lima tahapan yang diusulkan oleh Johnson Alvonco, yaitu menginformasikan, menjelaskan, meyakinkan, membujuk, dan mendapatkan komitmen, dijalankan secara sistematis dan disesuaikan dengan karakteristik perkembangan siswa. Pendekatan ini menunjukkan bahwa penguatan nilai karakter, bila dikomunikasikan secara persuasif dan empatik, mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung pertumbuhan sosial-emosional siswa..

2. Faktor Penghambat dan Pendukung Strategi Komunikasi

Persuasif Guru dalam Mengatasi *Bullying* di SDN 319 Tangkoro

Bullying di sekolah dasar merupakan persoalan yang kompleks dan membutuhkan penanganan yang serius. Pada masa perkembangan anak usia sekolah dasar, interaksi sosial memiliki peran penting dalam pembentukan karakter, harga diri, dan moralitas. Ketika interaksi tersebut terganggu oleh tindakan *bullying*, baik dalam bentuk verbal maupun fisik, maka dampaknya bisa sangat besar, tidak hanya pada korban, tetapi juga pada pelaku dan iklim sekolah secara keseluruhan. sekolah menjadi salah satu sekolah yang menunjukkan keseriusannya dalam menanggapi fenomena ini, terutama melalui upaya guru dalam menerapkan strategi komunikasi persuasif. Akan tetapi, dalam proses pelaksanaannya, para guru menghadapi berbagai hambatan yang membuat strategi ini tidak selalu berjalan optimal.

Dari hasil penelitian dengan tiga guru kelas di sekolah,

teridentifikasi beberapa faktor penghambat utama dalam penerapan komunikasi persuasif, antara lain kurangnya fokus siswa saat menerima nasihat, pengaruh lingkungan rumah, kesulitan siswa dalam memahami dampak *bullying*, hingga penolakan untuk mengakui kesalahan. Faktor-faktor ini saling berkelindan dan memerlukan pendekatan yang komprehensif, empatik, dan berkelanjutan.

a. Keterbatasan Fokus Siswa

Salah satu hambatan yang signifikan dalam penerapan strategi komunikasi persuasif di tingkat sekolah dasar adalah rendahnya tingkat konsentrasi siswa ketika menerima pesan moral atau nasihat terkait perilaku negatif, seperti *bullying*. Ketidakfokusan ini sering kali ditandai dengan perilaku siswa yang tidak menyimak secara serius, bahkan menunjukkan respons yang tidak sesuai, seperti tertawa saat proses penyampaian pesan berlangsung. Fenomena ini merupakan karakteristik yang umum ditemukan pada anak usia 6–12 tahun, yang secara psikologis masih berada pada tahap perkembangan kognitif dan emosional yang dinamis dan belum stabil.

Menurut Piaget dalam (Nainggolan, 2021), anak-anak pada rentang usia sekolah dasar berada pada tahapan operasional konkret, di mana kemampuan berpikir mereka masih sangat bergantung pada objek-objek nyata dan pengalaman langsung. Dalam fase ini, anak belum sepenuhnya mampu mengolah

informasi abstrak atau mempertahankan konsentrasi dalam waktu yang lama, khususnya dalam konteks komunikasi satu arah yang bersifat formal atau monoton. Akibatnya, penyampaian pesan moral secara verbal dan berulang tanpa elemen interaktif cenderung tidak efektif dalam menarik perhatian siswa.

Ketertarikan anak terhadap aktivitas yang menyenangkan menunjukkan perlunya strategi penyampaian pesan yang kreatif dan sesuai dengan dunia anak. Komunikasi persuasif dalam pendidikan tidak cukup hanya menyampaikan pesan secara eksplisit, tetapi harus dikemas dalam bentuk yang mampu menarik minat dan attensi siswa. Pendekatan yang melibatkan media visual, permainan edukatif, cerita, atau metode pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) dapat menjadi alternatif yang lebih efektif. Strategi ini sejalan dengan prinsip *learning by doing* yang diyakini mampu meningkatkan keterlibatan emosional dan kognitif siswa dalam proses belajar.

Selain itu, pendekatan komunikasi dua arah juga berpotensi mengatasi hambatan perhatian siswa. Dengan memberikan ruang bagi siswa untuk merespons, bertanya, atau berbagi pengalaman, maka keterlibatan mereka dalam percakapan akan meningkat. Strategi dialogis ini tidak hanya meningkatkan perhatian, tetapi juga memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai yang disampaikan, serta membuka ruang untuk terjadinya internalisasi

pesan moral secara lebih mendalam.

Dengan demikian, ketidakfokusan siswa bukan hanya dilihat sebagai bentuk penolakan terhadap pesan yang disampaikan, melainkan sebagai indikasi bahwa metode komunikasi yang digunakan perlu disesuaikan. Komunikator dalam hal ini yakni pendidik atau guru dituntut untuk memahami karakteristik perkembangan anak serta mampu merancang strategi komunikasi persuasif yang kontekstual, kreatif, dan relevan dengan dunia siswa. Tanpa pendekatan yang tepat dalam menarik perhatian siswa sejak awal, maka efektivitas pesan moral yang disampaikan akan sangat rendah, dan perubahan sikap yang diharapkan sulit untuk dicapai.

b. Pengaruh Lingkungan Rumah

Salah satu hambatan yang signifikan dalam penerapan strategi komunikasi persuasif di lingkungan sekolah dasar adalah pengaruh pola komunikasi yang dibentuk di lingkungan keluarga. Dalam konteks sosialisasi anak, keluarga merupakan agen sosialisasi primer yang memiliki peran sentral dalam membentuk kepribadian, nilai, dan pola perilaku anak sejak usia dini (Hurlock, 1991 dalam (Waruwu, 2022)). Oleh karena itu, apabila pola komunikasi dalam keluarga cenderung keras, tidak empatik, atau mengandung unsur kekerasan verbal seperti ejekan dan penghinaan, maka kemungkinan besar anak akan membawa pola

tersebut ke lingkungan sekolah dan mereproduksinya dalam interaksi sosial bersama teman sebaya.

Pola komunikasi negatif yang terbentuk di rumah seringkali telah tertanam kuat dalam diri anak, sehingga ketika pesan-pesan persuasif disampaikan oleh guru di sekolah dengan tujuan membentuk perilaku yang lebih etis dan prososial, anak mengalami kebingungan atau bahkan penolakan. Hal ini disebabkan oleh adanya disonansi kognitif antara nilai yang diajarkan di sekolah dengan pengalaman yang dialami di rumah. Ketika anak terbiasa menyaksikan atau bahkan mengalami kekerasan verbal di rumah, mereka cenderung menormalisasi perilaku tersebut sebagai sesuatu yang wajar. Akibatnya, bentuk-bentuk perundungan seperti ejekan verbal atau perlakuan tidak sopan terhadap teman dianggap bukan sebagai pelanggaran, melainkan bagian dari interaksi sehari-hari.

Tantangan ini semakin kompleks ketika siswa tidak memiliki kapasitas kognitif atau emosional yang cukup untuk membedakan mana perilaku yang dapat diterima secara sosial dan mana yang tidak. Hal ini dapat menghambat efektivitas komunikasi persuasif karena pesan moral yang disampaikan tidak memperoleh landasan nilai yang sama dari latar belakang keluarga siswa.

Situasi tersebut mengindikasikan bahwa keberhasilan strategi komunikasi persuasif di sekolah tidak dapat dilepaskan dari peran serta keluarga dalam membentuk konsistensi nilai. Sekolah,

dalam hal ini guru sebagai komunikator, membutuhkan dukungan dari lingkungan rumah agar pesan-pesan yang disampaikan tidak hanya dipahami di ruang kelas, tetapi juga diperkuat dan diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari anak. Tanpa adanya sinergi antara sekolah dan keluarga, proses perubahan perilaku akan terhambat karena nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah dapat dikalahkan oleh pengaruh lingkungan keluarga yang lebih kuat dan berlangsung lebih lama.

c. Pemahaman yang Kurang tentang Dampak Perilaku

Tantangan lainnya dalam penerapan strategi komunikasi persuasif dalam penanganan *bullying* di sekolah dasar adalah rendahnya tingkat pemahaman siswa terhadap dampak dari perilaku *bullying*. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa sebagian besar siswa cenderung menganggap tindakan seperti mengejek, mendorong, atau mengolok-olok teman sebaya sebagai bentuk candaan semata yang tidak memiliki muatan negatif. Pandangan semacam ini mencerminkan ketidakpahaman terhadap esensi dari perilaku *bullying* serta dampak psikologis dan sosial yang ditimbulkan kepada korban.

Dalam perspektif teori komunikasi persuasif, pemahaman komunikan terhadap isi pesan merupakan salah satu prasyarat utama agar proses persuasi dapat berlangsung secara efektif (Alvonco, dalam Ikhwan, 2023). Jika individu tidak memahami

mengapa suatu perilaku dikategorikan sebagai salah dan merugikan, maka individu tersebut tidak akan memiliki dorongan internal untuk mengubah sikap dan perlakunya. Hal ini menunjukkan bahwa pesan persuasif yang disampaikan dalam konteks pendidikan tidak hanya harus informatif, tetapi juga harus mampu menjangkau aspek afektif dari penerima pesan, dalam hal ini siswa sekolah dasar.

Untuk menjawab tantangan ini, pendekatan emosional dalam penyampaian pesan menjadi sangat penting. Salah satu strategi yang relevan adalah penggunaan pendekatan naratif, yaitu dengan menceritakan kisah nyata dari korban *bullying* atau pengalaman pribadi dari individu lain yang pernah mengalami perundungan. Pendekatan ini dinilai mampu membangkitkan empati siswa, karena narasi personal cenderung lebih mudah dipahami dan diterima secara emosional oleh anak-anak usia sekolah dasar. Kisah nyata memiliki daya pengaruh yang kuat dalam membentuk persepsi, karena mampu menghadirkan realitas sosial yang konkret dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Dengan demikian, rendahnya pemahaman siswa terhadap dampak *bullying* menjadi salah satu faktor penghambat dalam keberhasilan komunikasi persuasif di lingkungan sekolah dasar. Untuk mengatasinya, pesan yang disampaikan tidak cukup hanya

bersifat informatif dan normatif, tetapi juga harus disusun secara strategis dengan memperhatikan aspek emosional dan sosial siswa. Pemanfaatan narasi dan diskusi kelompok merupakan dua bentuk intervensi komunikatif yang memiliki potensi besar untuk meningkatkan efektivitas pesan persuasif dalam upaya mengubah sikap dan perilaku siswa terhadap *bullying*.

d. Rasa Tidak Bersalah

Berikutnya dalam konteks pendidikan dasar, upaya perubahan sikap siswa yang terlibat dalam perilaku *bullying* menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah resistensi siswa untuk mengakui kesalahan yang telah diperbuat. Penolakan untuk mengakui kesalahan menunjukkan bahwa proses internalisasi pesan persuasif belum sepenuhnya berhasil. Fenomena ini dapat ditinjau melalui perspektif psikologis dan komunikatif. Menurut teori komunikasi persuasif, perubahan perilaku memerlukan lebih dari sekadar transfer informasi; individu perlu mengalami proses evaluasi kognitif dan afektif terhadap isi pesan. Ketika siswa tidak mengakui kesalahan meskipun telah menerima penjelasan dan nasihat berulang kali, hal ini menandakan bahwa proses perubahan afektif belum terjadi secara optimal.

Salah satu penyebab utama resistensi terhadap pengakuan kesalahan adalah kegagalan dalam membedakan antara tindakan yang bersifat bercanda dan tindakan yang menyakiti orang lain.

Dalam tahap perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar, terutama pada jenjang kelas atas, kemampuan untuk memahami perspektif orang lain masih dalam proses perkembangan. Piaget dalam (Nainggolan, 2021) menyebutkan bahwa anak pada tahap operasional konkret mulai memahami sudut pandang orang lain, namun masih membutuhkan bimbingan eksplisit untuk mampu mengembangkan empati dan refleksi diri.

Resistensi ini juga dapat dijelaskan melalui konsep mekanisme pertahanan diri (*defense mechanisms*). Anak-anak yang merasa terancam oleh konsekuensi dari pengakuan kesalahan dapat menggunakan strategi seperti penyangkalan (denial) atau rasionalisasi untuk melindungi harga dirinya. Rasa malu dan ketakutan terhadap hukuman merupakan dua faktor psikologis yang sering kali mendasari penolakan terhadap pengakuan kesalahan, yang pada akhirnya menghambat efektivitas komunikasi persuasif yang ditujukan untuk membentuk perilaku prosozial.

Dengan demikian, keberhasilan komunikasi persuasif dalam konteks pendidikan dasar, khususnya dalam menangani kasus *bullying*, tidak dapat hanya bergantung pada pemberian nasihat atau teguran secara langsung. Diperlukan strategi komunikatif yang berorientasi pada pembentukan kesadaran internal, dengan memperhatikan aspek psikologis perkembangan anak, dinamika emosional, serta metode pendekatan reflektif yang

dapat merangsang empati dan evaluasi diri. Strategi ini dapat menjadi jembatan penting dalam menciptakan perubahan perilaku yang lebih bermakna dan berkelanjutan pada diri siswa.

e. Persepsi tentang Candaan

Terakhir faktor penghambat dalam strategi menangani *bullying* adalah rendahnya pemahaman siswa terhadap batasan antara candaan yang wajar dan perilaku yang menyakitkan secara emosional. Banyak siswa cenderung menganggap ejekan atau lelucon sebagai bentuk keakraban dalam menjalin hubungan sosial, tanpa menyadari bahwa tindakan tersebut dapat melukai perasaan individu lain. Hal ini menunjukkan adanya ketidaktahuan atau ketidakpekaan terhadap norma-norma sosial dan emosional dalam berinteraksi, yang menjadi faktor pendorong terjadinya *bullying* verbal dalam bentuk ejekan, hinaan, atau candaan yang berlebihan.

Fenomena tersebut mengindikasikan pentingnya integrasi pendidikan emosional ke dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Pendidikan emosional merupakan bagian dari pembentukan karakter yang bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran individu terhadap perasaan sendiri maupun perasaan orang lain. Dalam konteks ini, penting bagi siswa untuk memahami konsep-konsep seperti "batas pribadi" (*personal boundaries*) dan "persetujuan sosial" (*social consent*), yang berfungsi sebagai landasan etika dalam membangun interaksi yang sehat dan saling menghargai.

Anak-anak perlu diajarkan bahwa tidak semua individu memiliki preferensi atau toleransi yang sama terhadap bentuk-bentuk interaksi sosial tertentu, termasuk gurauan. Apa yang dianggap lucu oleh satu individu belum tentu diterima dengan cara yang sama oleh orang lain, sehingga pemahaman terhadap keberagaman respons emosional menjadi krusial.

Untuk menumbuhkan empati dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap dampak emosional dari suatu tindakan, diperlukan pendekatan pedagogis yang bersifat partisipatif dan reflektif. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah kegiatan roleplay atau simulasi sosial. Dalam metode ini, siswa ditempatkan dalam berbagai peran sosial, termasuk peran sebagai korban *bullying*. Dengan mengalami langsung posisi sebagai pihak yang dirugikan, siswa dapat merasakan dampak psikologis dari perilaku-perilaku yang bersifat menyakitkan, sekalipun dilakukan dalam konteks bercanda. Melalui pengalaman ini, siswa akan lebih mampu membedakan antara candaan sehat yang membangun relasi sosial, dengan bentuk-bentuk komunikasi yang merendahkan martabat atau harga diri individu lain.

Dengan demikian, kurangnya pemahaman terhadap batasan antara candaan dan perilaku menyakitkan menunjukkan perlunya penguatan pendidikan karakter yang menekankan aspek empati, kesadaran diri, dan kecerdasan emosional. Penerapan strategi

pembelajaran berbasis pengalaman, seperti roleplay, dapat menjadi pendekatan efektif dalam membantu siswa memahami dampak sosial dan emosional dari tindakan mereka, serta mendorong terciptanya lingkungan sekolah yang lebih inklusif dan bebas dari perilaku *bullying*.

Meskipun pelaksanaan strategi ini tidak lepas dari berbagai kendala, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat sejumlah faktor pendukung yang secara signifikan memperkuat keberhasilan strategi komunikasi persuasif guru. Faktor-faktor inilah yang akan dibahas secara mendalam dalam bagian ini.

a. Kesesuaian Pendekatan dengan Tahap Perkembangan Psikologis dan Kognitif Siswa

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah bahwa efektivitas komunikasi persuasif guru sangat ditentukan oleh kesesuaian pendekatan yang digunakan dengan tingkat perkembangan kognitif dan psikologis siswa. Guru yang memahami kebutuhan dan kemampuan berpikir siswanya dapat menyusun pesan-pesan moral yang lebih mudah diterima dan dipahami oleh anak. Pada siswa kelas rendah, guru cenderung menggunakan pendekatan yang bersifat visual, naratif, dan interaktif. Guru lebih memilih metode mendongeng, bermain sambil menyampaikan pesan, serta menggunakan alat bantu visual seperti gambar. Strategi ini terbukti lebih efektif karena siswa

mampu menyerap pesan secara lebih alami dan menyenangkan. Pesan moral yang disampaikan melalui cerita-cerita sederhana tidak hanya menarik perhatian siswa, tetapi juga membentuk pemahaman tentang nilai-nilai positif secara tidak langsung namun mendalam.

Sebaliknya, untuk siswa kelas tinggi, guru mulai menerapkan pendekatan berbasis logika dan refleksi sosial. Hasil penelitian menyatakan bahwa siswa di jenjang ini mulai dapat diajak berdiskusi ringan dan diberi contoh-contoh konkret yang relevan dengan kehidupan mereka. Hal ini sesuai dengan karakteristik tahap operasional konkret yang dikemukakan Piaget dalam (Nainggolan, 2021) dimana siswa sudah mulai mampu berpikir logis dalam konteks yang nyata. Dengan memberi ruang kepada siswa untuk berdialog dan menyampaikan pendapat, guru tidak hanya menyampaikan pesan secara sepihak, tetapi juga membuka peluang bagi siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran moral.

Pendekatan yang disesuaikan dengan perkembangan siswa ini sangat krusial, karena komunikasi persuasif tidak hanya soal apa yang dikatakan, tetapi bagaimana cara menyampikannya. Guru yang memahami cara berpikir anak-anak akan lebih mudah membangun koneksi emosional dan intelektual, sehingga pesan moral dapat diterima dengan lebih terbuka dan diinternalisasi

secara mendalam.

b. Sifat Personal Guru: Kelembutan, Kesabaran, dan Konsistensi

Faktor pendukung kedua yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sifat personal guru dalam menyampaikan pesan-pesan persuasif. Guru yang memiliki kelembutan sikap, kesabaran, dan konsistensi dalam komunikasi cenderung lebih berhasil dalam memengaruhi perilaku siswa. Guru perlu menekankan pentingnya sikap sabar dan kemampuan untuk mengulang pesan-pesan moral secara terus menerus dalam suasana yang tenang dan penuh kasih sayang. (Riza Gusti Rahayu, 2024) dalam penelitiannya menemukan bahwa pemahaman karakter siswa sebelum menyampaikan pesan persuasif memudahkan guru dalam menyesuaikan pesan dengan kondisi emosional siswa, sehingga meningkatkan efektivitas komunikasi

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sering kali mengulang nasihat dengan cara yang lembut dan memberi contoh melalui tindakan nyata. Pendekatan ini menciptakan suasana komunikasi yang aman dan bebas tekanan, di mana siswa merasa nyaman dan tidak terancam. Dalam kondisi seperti ini, siswa lebih mudah menerima masukan karena merasa dipahami dan tidak dihakimi. Kesabaran menjadi penting karena perubahan perilaku, terutama dalam kasus *bullying*, bukanlah hal yang dapat dicapai

secara instan. Anak-anak membutuhkan waktu untuk merenungkan, memahami, dan membiasakan diri dengan perilaku yang lebih positif. Konsistensi dalam menyampaikan nilai-nilai moral memperkuat proses ini. Guru yang konsisten akan dianggap memiliki integritas oleh siswa, sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih bermakna. Kelembutan dalam komunikasi juga mencerminkan pendekatan non-konfrontatif yang esensial dalam strategi persuasif. Guru yang tidak cepat marah dan bersikap terbuka mampu menciptakan hubungan interpersonal yang kuat, yang pada gilirannya mendukung keberhasilan komunikasi. Guru menjadi model perilaku bagi siswa, sehingga nilai-nilai yang disampaikan tidak hanya hadir dalam bentuk kata-kata, tetapi juga dalam teladan nyata yang dapat ditiru siswa.

c. Kualitas Hubungan Emosional antara Guru dan Siswa

Hubungan emosional yang erat antara guru dan siswa terbukti menjadi faktor pendukung penting dalam keberhasilan komunikasi persuasif. Faktor ini sejalan dengan temuan (Article, 2024) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara komunikasi efektif guru dan perilaku bullying siswa. Komunikasi yang baik antara guru dan siswa dapat mengurangi insiden bullying di sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika hubungan yang dibangun didasari pada kepercayaan dan empati, siswa akan lebih

terbuka terhadap nasihat dan ajakan untuk berubah. Hubungan yang hangat menjadikan guru tidak hanya sebagai otoritas formal, tetapi juga sebagai figur yang dekat dan peduli terhadap kondisi emosional siswa. Dalam kondisi hubungan yang penuh kepercayaan, komunikasi berlangsung dua arah dan lebih jujur. Siswa tidak segan menyampaikan perasaan dan pendapatnya, sehingga guru dapat memahami dengan lebih baik latar belakang tindakan siswa. Proses komunikasi menjadi lebih dialogis, dan hal ini memudahkan penyampaian pesan-pesan moral dengan pendekatan yang bersifat reflektif dan suportif.

Hubungan emosional yang baik juga menciptakan rasa keterhubungan (*connectedness*) yang menjadi fondasi psikologis penting dalam perubahan perilaku. Ketika siswa merasa didengarkan, dihargai, dan dicintai, mereka akan lebih mudah termotivasi untuk memperbaiki diri. Dalam konteks penanganan *bullying*, hal ini sangat penting karena siswa pelaku sering kali memiliki masalah emosional yang belum terselesaikan. Guru yang mampu membangun hubungan emosional dengan siswa tersebut dapat menjadi agen pemulihan yang efektif.

d. Keterlibatan Aktif Siswa dalam Proses Komunikasi

Faktor berikutnya yang mendukung keberhasilan komunikasi persuasif guru adalah keterlibatan aktif siswa dalam proses komunikasi. (Kompetensi et al., 2024) menekankan bahwa

meningkatkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi siswa dapat membantu mencegah perundungan di sekolah dasar. Dengan kemampuan komunikasi yang baik, siswa dapat mengungkapkan perasaan mereka, terutama dalam situasi stres, dan dengan keterampilan kolaborasi, mereka dapat menunjukkan empati terhadap teman yang menjadi korban perundungan serta saling mengingatkan untuk mencegah terjadinya perundungan.

Hasil penelitian menyampaikan bahwa komunikasi yang melibatkan partisipasi siswa, seperti diskusi kelompok, pemecahan masalah bersama, atau forum dialog, memberikan dampak yang lebih kuat. Partisipasi aktif memberikan rasa kepemilikan kepada siswa terhadap proses komunikasi. Ketika siswa diajak untuk mengungkapkan pendapat, mencari solusi, atau menyampaikan pengalaman mereka sendiri, maka mereka merasa dihargai dan dianggap penting. Hal ini meningkatkan motivasi intrinsik siswa untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai moral yang disampaikan guru.

Selain itu, keterlibatan siswa dalam komunikasi persuasif memperkuat proses internalisasi nilai. Siswa tidak hanya menghafal pesan moral, tetapi juga memprosesnya secara kognitif dan emosional. Mereka diajak berpikir kritis tentang konsekuensi tindakan mereka dan didorong untuk menyadari dampak perilaku negatif terhadap diri sendiri maupun orang lain. Dengan demikian,

siswa secara aktif membentuk pemahaman dan sikap baru yang lebih positif.

Hal lainnya menekankan pentingnya dialog terbuka dan kebebasan siswa untuk membentuk opini sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi persuasif yang berhasil bukanlah komunikasi yang mengarahkan siswa secara paksa, tetapi yang memberi ruang bagi siswa untuk tumbuh dan berkembang secara otonom. Guru menjadi fasilitator perubahan, bukan pengontrol mutlak.

e. Penanaman Empati dan Dukungan Lingkungan Sekolah

Faktor terakhir yang ditemukan dalam penelitian ini adalah pentingnya penanaman empati dalam diri siswa serta adanya dukungan dari lingkungan sekolah secara menyeluruh. (Munawaroh et al., 2024) menekankan bahwa program peningkatan empati pada siswa sekolah dasar dapat secara signifikan mencegah perilaku *bullying*. Melalui pelatihan yang melibatkan simulasi dan materi interaktif, siswa menjadi lebih sadar dan responsif terhadap perasaan teman-temannya, sehingga mengurangi kecenderungan untuk melakukan *bullying*.

Dari hasil penelitian menyatakan bahwa untuk mencegah dan mengatasi *bullying*, siswa perlu diajak memahami perasaan korban. Salah satu teknik yang digunakan adalah mengajak siswa membayangkan bagaimana rasanya menjadi korban *bullying*.

Dengan teknik ini, siswa diajak untuk tidak hanya melihat akibat tindakan mereka dari sisi aturan, tetapi dari sisi kemanusiaan dan empati. Empati menjadi kekuatan internal yang mendorong siswa untuk tidak melakukan kekerasan terhadap teman sebayanya. Penanaman empati dapat dilakukan melalui cerita, simulasi peran, atau diskusi kelompok. Ketika siswa mulai mampu memahami dan merasakan penderitaan orang lain, maka mereka akan lebih berhati-hati dalam bersikap dan bertindak.

Selain penanaman empati, dukungan lingkungan sekolah juga menjadi elemen penting. Lingkungan yang mendukung baik melalui kebijakan sekolah, keterlibatan kepala sekolah, kolaborasi antar guru, maupun kerja sama dengan orang tua menciptakan ekosistem yang kondusif untuk tumbuhnya nilai-nilai positif. Guru mengakui bahwa komunikasi persuasif akan lebih efektif jika dikuatkan oleh norma sosial yang berlaku di sekolah. Sekolah yang memiliki komitmen terhadap budaya antikekerasan akan lebih mudah menanamkan nilai-nilai tersebut kepada siswa. Ketika siswa melihat bahwa semua pihak di sekolah konsisten dalam menolak perilaku *bullying*, maka mereka akan menginternalisasi nilai tersebut sebagai bagian dari identitas sekolah. Dalam kondisi seperti ini, pesan-pesan guru tidak akan berdiri sendiri, melainkan didukung oleh lingkungan sosial yang kuat.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan strategi komunikasi persuasif guru dalam mengatasi *bullying* sangat dipengaruhi oleh kombinasi berbagai faktor penghambat dan pendukung yang saling melengkapi. Dalam konteks SDN 319 Tangkoro, faktor-faktor ini tampak hadir dalam praktik keseharian para guru. Guru tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga berusaha membangun iklim komunikasi yang mendukung perubahan perilaku yang positif. Dengan pemahaman yang mendalam terhadap karakteristik siswa dan lingkungan sosial sekolah, komunikasi persuasif menjadi alat yang sangat potensial dalam membimbing siswa pelaku *bullying* ke arah perilaku yang lebih baik. Hal ini menguatkan pandangan bahwa pendidikan karakter tidak cukup dilakukan melalui instruksi normatif, tetapi harus melalui proses komunikasi yang menyentuh hati dan pikiran siswa. Komunikasi persuasif yang dijalankan dengan strategi yang tepat dan dalam konteks yang mendukung, berpeluang besar menciptakan perubahan yang bermakna dan berkelanjutan dalam perilaku siswa di sekolah dasar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi komunikasi persuasif guru dalam mengatasi *bullying* di SDN 319 Tangkoro dapat disimpulkan bahwa :

1. Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi persuasif guru di sekolah efektif dalam mengatasi *bullying* melalui lima tahapan menurut Johnson Alvonco : (a) menginformasikan, dilakukan dengan menyampaikan pengertian *bullying* dengan cara yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, (b) menjelaskan, memperdalam pemahaman siswa tentang dampak *bullying* terhadap diri sendiri dan orang lain yang dilakukan dengan bantuan media visual, refleksi pengalaman, dan diskusi tentang konsekuensi emosional dan sosial, (c) meyakinkan, menunjukkan upaya guru untuk membangun keyakinan siswa bahwa *bullying* adalah tindakan salah secara moral, (d) membujuk, dilakukan guru dengan mendorong perubahan sikap dan perilaku siswa secara sukarela melalui cerita, teladan positif, dan

diskusi, siswa termotivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik, serta (e) mendapatkan komitmen, tercermin dari ajakan membuat komitmen nyata untuk berubah melalui pembuatan aturan kelas bersama, refleksi mingguan, dan keterlibatan dalam kegiatan sosial.

2. Faktor penghambat yaitu : (a) Keterbatasan fokus siswa, siswa sering mengalami kesulitan mempertahankan perhatian dalam proses pembelajaran atau komunikasi, (b) Pengaruh lingkungan rumah, lingkungan keluarga yang kurang mendukung dapat memengaruhi perilaku dan emosi siswa di sekolah, (c) Pemahaman yang kurang tentang dampak perilaku, siswa tidak menyadari bahwa tindakan mereka dapat menyakiti atau berdampak negatif pada orang lain, (d) Rasa tidak bersalah, siswa merasa bahwa perilaku negatif yang dilakukan tidak salah karena dianggap biasa atau wajar, dan (e) Persepsi tentang candaan, perilaku menyakiti sering dianggap sebagai lelucon sehingga tidak disadari sebagai hal yang merugikan. Faktor pendukung yaitu : (a) Kesesuaian pendekatan dengan tahap perkembangan psikologis dan kognitif siswa, pendekatan yang disesuaikan dengan usia dan tingkat pemahaman siswa lebih mudah diterima dan dipahami, (b) Sifat personal guru, guru yang sabar, empatik, dan terbuka membuat siswa merasa nyaman dan dihargai, (c) Kualitas hubungan emosional antara Guru dan Siswa, hubungan yang hangat dan saling percaya memperkuat efektivitas komunikasi dan pembelajaran, (d) Keterlibatan aktif siswa dalam proses komunikasi,

partisipasi langsung siswa mendorong rasa tanggung jawab dan pemahaman yang lebih baik, dan (e) Penanaman empati dan dukungan lingkungan sekolah, yang menanamkan nilai empati dan menciptakan lingkungan aman mendukung perkembangan sosial siswa .

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi komunikasi persuasif guru dalam mengatasi *bullying* di SDN 319 Tangkoro, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pihak Sekolah dan guru diharapkan dapat terus menerapkan strategi komunikasi persuasif dengan menyediakan pelatihan rutin mengenai pendidikan karakter dan manajemen kelas. Disarankan untuk terus mengembangkan pendekatan yang lebih kreatif dan menarik dalam menyampaikan pesan moral kepada siswa.
2. Bagi Siswa disarankan dapat lebih aktif mengembangkan sikap empati dan saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Siswa juga diharapkan mampu memahami bahwa setiap tindakan memiliki dampak terhadap orang lain, sehingga penting untuk menjauhi perilaku *bullying* dan berkomitmen menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, serta mendukung pertumbuhan sosial dan emosional seluruh teman sekelas.
3. Untuk Penelitian Selanjutnya :

Penelitian ini masih terbatas pada satu sekolah dasar negeri di

Kabupaten Wajo, dengan jumlah informan hanya tiga guru kelas. Oleh karena itu, bagi peneliti berikutnya disarankan untuk memperluas cakupan penelitian, baik secara geografis (misalnya meneliti lebih dari satu sekolah) maupun demografis (melibatkan siswa, orang tua, dan tenaga kependidikan lainnya), agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif.



Peneliti berikutnya dapat mempertimbangkan penggunaan metode campuran (mixed methods) untuk mendapatkan data kuantitatif yang memperkuat temuan kualitatif, misalnya melalui penyebaran kuesioner kepada siswa mengenai persepsi mereka terhadap *bullying* dan penanganan yang dilakukan guru.

DAFTAR PUSTAKA

- AK. (2015). Komunikasi Persuasif Dalam Pembentukan Sikap Thew RCalarco TRoorda P et al.See more Metrologia (2015) 53(5) 1-116. *Nh, 151*, 10–17.
- Anggraeni. (2021). Metode Penelitian. *Repository.Iainpare*, 32–41. <http://repository.iainpare.ac.id/2456/4/15.2300.073.BAB.203.pdf>
- Asri, D. (2019). Peran Komunikasi Persuasif Guru dalam Membina Kedisiplinan Siswa di Sekolah Dasar Negeri Lambaro Neujid. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 4(4), 1–23. www.jim.unsyiah.ac.id/FISIP
- Beno, J., Silen, A. ., & Yanti, M. (2022). strategi komunikasi persuasif. *Braz Dent J.*, 33(1), 1–12.
- Costa, R. O. (2022). Pengaruh Komunikasi Persuasif Guru terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Sekolah Alam Tunas Mulia. *Edukatif : Jurnal IlmuPendidikan*,4(3),4794–4804. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2809>
- Dewi, P. Y. A. (2020). Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 39. <https://doi.org/10.55115/edukasi.v1i1.526>
- Dr. H Zainal Mukarom, M.si, (Bandung, 2015). (2019). Dr. H Zainal Mukarom, M.si, (Bandung , 2015). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689– 1699.
- FITRIANI, E. (2019). Motion Graphic Flat Design Sebagai Media Kampanye Anti School Bullying Pada Anak Di Kota Batu , Malang. Karya Tugas Akhir.
- Ii, B. A. B., & Teoritis, A. K. (n.d.). Dirman, Cicih Juarsih, Komunikasi dengan Peserta Didik, Jakarta: Rineka Cipta, 2014, hlm. 5.
- Ikhwan, M. N. (2023). Komunikasi Persuasif CV. Deca Reptiles Kediri dalam program kemitraan multi level marketing tahun 2017-2020. *Doctoral Dissertation, IAIN Kediri*.
- Kadirin, K. (2017). problematika pelaksanaan PMQ di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya semester Ganjil Tahun Akademik 2015/2016. <Https://Digilib.Iain-Palangkaraya.Ac.Id/>, 4(1), 1–23.

Mohanty et al., 2005. (2016). Peranan Komunikasi Dalam Pendidikan
<https://core.ac.uk/download/pdf/196255896.pdf>

- Mukhtari, Z. (2022). Program Desa berdikari dalam mewujudkan kemandirian pangana bagi masyarakat di Desa Tanjungpura Kecamatan Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya). *Angewandte*, 6(11), 10–27.
<https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Nurhayati. (2018). Strategi Guru Dalam Menghadapi Hambatan Komunikasi Pendidikan Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Man 2 Trenggalek. 97.
- Nurwibasari, N. (2023). Strategi Komunikasi Persuasif Forum Genre Kota Semarang Dalam Mengampanyekan.
- Octavia, D., Puspita, M., & Yan, L. S. (2020). Fenomena perilaku *bullying* pada anak di tingkat Sekolah Dasar. Riset InformasiKesehatan, 9(1), 43. <https://doi.org/10.30644/rik.v9i1.3>
- Purhantara, W. (2020). Metode penelitian kualitatif untuk bisnis. 178.
- Putri, S., Syaikh, I., Siddik, A., Belitung, B., & Syaikh, A. I. (2022). komunikasi ejurnal.ip2msasbabel.ac.id/index.php/kpi. In *Journal of Islamic Communication & Broadcasting* (Vol. 2, Issue 2).
- Sakti, S. A., & Widayastuti, T. M. (2020). Implementasi Sekolah Bebas *Bullying* Pada Anak Usia Dini Melalui Komunikasi Positif Guru. *JURNAL AUDI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak Dan Media Informasi PAUD*, 5(2), 99–107.
- Studi, P., Agama, P., Islam, J. S., & Indonesia, U. I. (n.d.). Strategi Guru Madrasah Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* di.
- Utami, W. T., Astuti, Y. S., & PH, L. (2019). Hubungan Kecemasan dan Perilaku *Bullying* Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 2(1), 1–6.
<https://www.journal.ppnijateng.org/index.php/jikj/article/view/264>
- Vaughan, C. of. (2017). Teknik Komunikasi Persuasif dalam Pengajaran Zaenuri A JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education (2017) I(I). 14(1), 55–64.
- Wisman, Y. (2017). Komunikasi Efektif Dalam Dunia Pendidikan Yossita Wisman. *Jurnal Nomosleca*, 3(2), 646–654.
- Yuliani, N. (2019). Fenomena Kasus *Bullying* Di Sekolah. Research Gate.
- Zain, N. L. (2017). Strategi Komunikasi Persuasif Dalam Meningkatkan

- Motivasi Belajar Siswa. Jurnal Nomosleca, 3(2).
<https://doi.org/10.26905/nomosleca.v3i2.2034>
- Article, O. (2024). *Hubungan Komunikasi Efektif Guru Dengan Perilaku Bullying Siswa Kelas X Dan XI SMK Mutiara 17 Agustus Kota Bekasi Tahun 2023 The Relationship between Effective Teacher Communication and Bullying.* 3, 237–245.
- Dr. H Zainal Mukarom, M.si, (Bandung, 2015). (2019). Dr. H Zainal Mukarom, M.si, (Bandung , 2015). *Journal of Chemical Information and Mo*
- Kompetensi, M., Dan, K., & Siswa, K. (2024). 2674-Article Text-11121-1-10-20240226. 10, 822–830.
- Munawaroh, E., Saraswati, S., Tyas, D. N., Nusantara, B. A., Setiya, F., Aida, F., Rahmah, F., Husnunnida, A., Africa, H. F., Semarang, U. N., & Peningkatan, P. (2024). *Jurnal abdidas.* 5(6), 878–883.
- Riza Gusti Rahayu. (2024). Strategi Komunikasi Persuasif Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(3), 249–258. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v3i3.3047>
- Kesadaran Budaya Siswa Sekolah Dasar Di Kota Tarakan. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Borneo*, 4(2), 301–3

L

A

M



N

Lampiran Surat Izin Permohonan Penelitian



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**
LEMBAGA PENELITIAN PENGEMBANGAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Jl. Sultan Alauddin No. 259 Telp.866972 Fax (0411)865588 Makassar 90221 e-mail :lp3m@unismuh.ac.id

Nomor : 6765/05/C.4-VIII/IV/1446/2025 22 April 2025 M
Lamp : 1 (satu) Rangkap Proposal 24 Syawal 1446
Hal : Permohonan Izin Penelitian
Kepada Yth,
Bapak Gubernur Prov. Sul-Sel
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal & PTSP Provinsi Sulawesi Selatan
di -

Berdasarkan surat Dekan Fakultas Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Makassar, nomor: 0392/FSP/A.I-VII/IV/1446 H/2025 M, tanggal 22 April 2025, menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : NURUL AULIA MAWARNI
No. Stambuk : 10565 1101221
Fakultas : Fakultas Sosial dan Politik
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Pekerjaan : Mahasiswa

Bermaksud melaksanakan penelitian/pengumpulan data dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul :

SEKOLAH SDN 319 TANGKORO

Yang akan dilaksanakan dari tanggal 25 Maret 2025 s/d 15 April 2025.

Sehubungan dengan maksud di atas, kiranya Mahasiswa tersebut diberikan izin untuk melakukan penelitian sesuai ketentuan yang berlaku.
Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan Jazakumullahu khaeran

Ketua LP3M,

Dr. Muh. Arief Muhsin, M.Pd.
NBM 1127761



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Alamat kantor: Jl. Sultan Alauddin No.259 Makassar 90221 Tlp.(0411) 866972, 881593, Fax.(0411) 865588

جَزَاءُ الْكَفَرِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama : Nurul Aulia Mawarni

Nim : 105651101221

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	5%	10 %
2	Bab 2	5%	25 %
3	Bab 3	10%	10 %
4	Bab 4	2%	10 %
5	Bab 5	5%	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan
Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan
seperlunya.

Makassar, 16 Juni 2025
Mengetahui,

Kepala UPT- Perpustakaan dan Penerbitan,



Jl. Sultan Alauddin no 259 makassar 90222
Telepon (0411)866972, 881593,fax (0411)865 588
Website: www.library.unismuh.ac.id
E-mail : perpustakaan@unismuh.ac.id



Scanned with CamScanner

Lampiran keterangan bebas plagiat

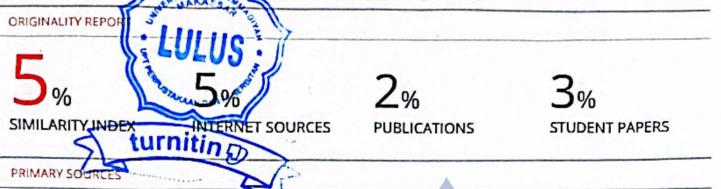
Bab I Nurul Aulia Mawarni 105651101221

ORIGINALITY REPORT



Lampiran surat bebas plagiat bab 1

Bab II Nurul Aulia-Mawarni 105651101221



1	antihitamputih.wordpress.com Internet Source	2%
2	text-id.123dok.com Internet Source	1%
3	Submitted to Politeknik Negeri Bandung Student Paper	1%
4	eprints.uny.ac.id Internet Source	1%
5	docobook.com Internet Source	<1%
6	journal.unifa.ac.id Internet Source	<1%
7	core.ac.uk Internet Source	<1%
8	ahlikomunikasi.wordpress.com Internet Source	<1%

Exclude quotes On Exclude matches Off
Exclude bibliography On

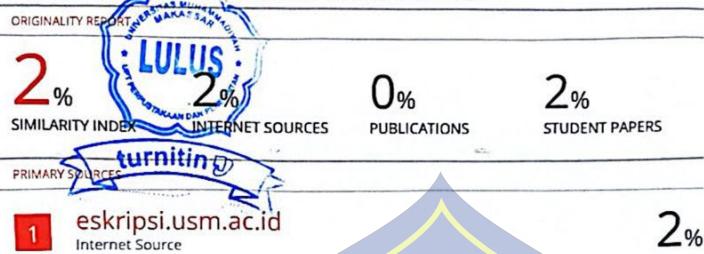
Lampiran surat bebas plagiat bab 2



Scanned with CamScanner

Lampiran surat bebas plagiat bab 3

Bab IV Nurul Aulia-Mawarni 105651101221



Scanned with CamScanner

Lampiran surat bebas plagiat bab 4



Scanned with CamScanner

Lampiran surat bebas plagiat bab 5

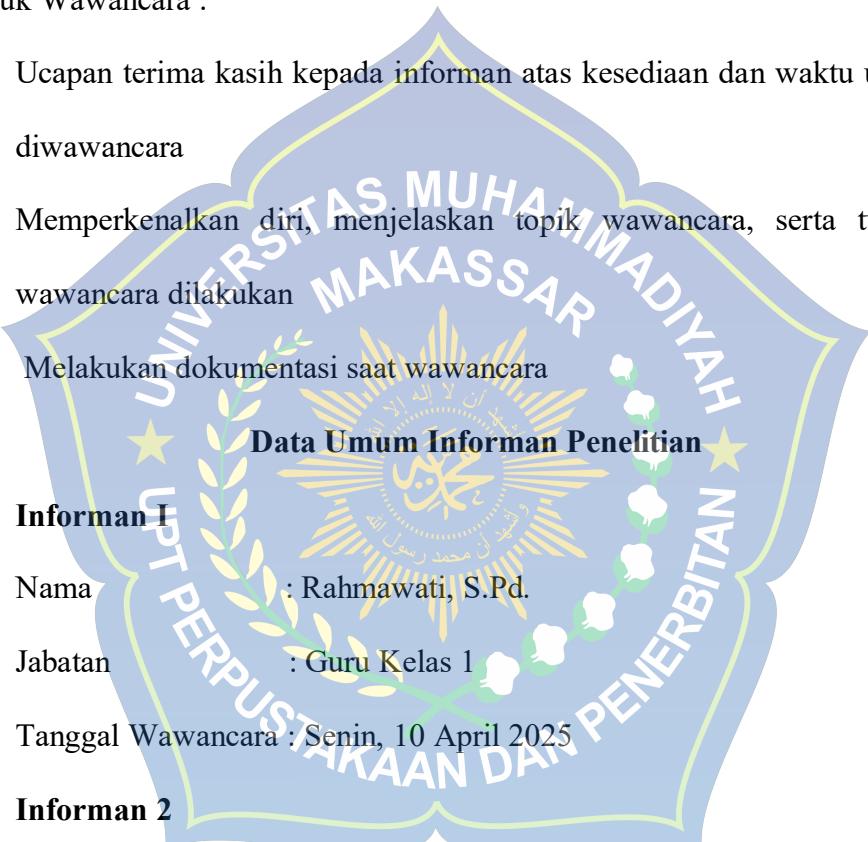
PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN

Strategi Komunikasi Persuasif Guru Dalam Mengatasi *Bullying* di SDN 319

Tangkoro Kabupaten Wajo

Petunjuk Wawancara :

1. Ucapan terima kasih kepada informan atas kesediaan dan waktu untuk diwawancara
2. Memperkenalkan diri, menjelaskan topik wawancara, serta tujuan wawancara dilakukan
3. Melakukan dokumentasi saat wawancara



Informan 2
Nama : Susiani, S.Pd.

Jabatan : Guru Kelas 3

Tanggal Wawancara : Senin, 10 April 2025

Informan 3

Nama : Muslina, S.Pd.

Jabatan : Guru Kelas 6

Tanggal Wawancara : Senin, 10 April 2025

Strategi Komunikasi Persuasif Guru dalam Mengatasi Perilaku

Bullying di Sekolah: Studi Kasus Berdasarkan Tahapan Teori

Johnson Alvonco

a. Menginformasikan

1. Apakah Bapak/Ibu pernah menyampaikan informasi kepada siswa mengenai apa itu *bullying*?
2. Bagaimana cara Bapak/Ibu memperkenalkan topik *bullying* kepada siswa di kelas?
3. Media atau metode apa yang biasanya Bapak/Ibu gunakan untuk memberikan informasi awal tentang *bullying*?

b. Menjelaskan

1. Bagaimana Bapak/Ibu menjelaskan dampak negatif dari *bullying* kepada siswa?
2. Dalam situasi apa biasanya Bapak/Ibu memberikan penjelasan lebih dalam terkait *bullying*?
3. Apakah Bapak/Ibu menggunakan contoh atau cerita tertentu saat menjelaskan bahaya *bullying*?

c. Meyakinkan

1. Apa strategi yang Bapak/Ibu gunakan untuk meyakinkan siswa bahwa *bullying* adalah tindakan yang salah?
2. Apakah Bapak/Ibu pernah menggunakan pendekatan emosional

(misalnya empati) atau logika untuk meyakinkan siswa?

3. Bagaimana tanggapan siswa ketika Bapak/Ibu mencoba meyakinkan mereka tentang pentingnya menghargai teman?

d. Membujuk

1. Bagaimana cara Bapak/Ibu membujuk siswa untuk tidak melakukan tindakan *bullying*?
2. Apakah ada ajakan khusus yang Bapak/Ibu sampaikan secara langsung atau tidak langsung?
3. Apakah pendekatan membujuk ini lebih efektif dilakukan secara pribadi atau di depan kelas?

e. Mendapatkan Persetujuan atau Komitmen

1. Apakah Bapak/Ibu pernah mengajak siswa membuat kesepakatan atau komitmen untuk tidak melakukan *bullying*?
2. Bagaimana Bapak/Ibu memastikan siswa benar-benar memahami dan menjalankan komitmen tersebut?
3. Adakah tindak lanjut atau pengawasan setelah siswa menyatakan setuju untuk tidak melakukan *bullying*?

Lampiran Dokumentasi Wawancara

Wawancara bersama Rahmawati, S.Pd.
Guru kelas 1 di sekolah SDN 319 Tangkoro



Wawancara bersama Nirma Suryani
Guru kelas 3 di sekolah SDN 319 Tangkoro



Wawancara bersama Muslina, S.Pd.SD
Guru kelas 6 di sekolah SDN 319 Tangkoro

